

**PENGARUH INFLASI, BI RATE, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN HARGA  
EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR  
PERTAMBANGAN PADA BURSA EFEK INDONESIA  
(PERIODE TAHUN 2016-2021)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)  
Program Studi Manajemen*



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**Oleh:**

**NAMA : ARIF AWISNA  
NPM : 2005160511P  
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2023**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 26 Mei 2023, pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

**MEMUTUSKAN**

Nama : ARIF AWISNA  
NPM : 2005160511P  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : PENGARUH INFLASI BI RATE NILAI TUKAR RUPIAH DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PERTAMBANGAN PADA BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE TAHUN 2016-2021)

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

**Tim Penguji**

**Penguji I**

*[Signature]*  
Assoc. Prof. JULITA, SE., M.Si.

**Penguji II**

*[Signature]*  
MUHAMMAD ARIF, SE., M.M.

**Pembimbing**

*[Signature]*  
Dr. RADIMAN, SE., M.Si.

**Panitia Ujian**

**Ketua**

*[Signature]*  
Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M.

**Sekretaris**

*[Signature]*  
Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : ARIF AWISNA  
NPM : 2005160511P  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : PENGARUH INFLASI NILAI TUKAR RUPIAH DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PERTAMBANGAN PADA BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE TAHUN 2016-2021)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Mei 2023

Pembimbing

Dr. RADIMAN, S.E., M.Si.

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

JASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si. Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si



UMSU

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Arif Awisna  
NPM : 2005160511P  
Program Studi : Manajemen  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Dosen Pembimbing : Dr. Radiman, SE., M.Si  
Judul Penelitian : Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2021)

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
bab 1	- latar belakang masalah di perbaiki		
bab 2	- Referensi di sempikan dg daftar pustaka - Sistematika penulisan sesuai panduan.		
bab 3	- Metodologi yg di gunakan di perbaiki		
bab 4	- pembahasan di perbaiki dg literatur jurnal		
bab 5	- Kesimpulan & saran penulis di perbaiki		
Daftar Pustaka	- Daftar pustaka di tulis sesuai abjad		
Persetujuan			
Sidang Meja Hijau			

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi

JASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si

Medan, Mei 2023  
Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

Dr. RADIMAN, SE., M.Si.

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **ARIF AWISNA**  
NPM : 2005160511P  
Program Studi : Manajemen  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul Penelitian : **PENGARUH INFLASI BI RATE NILAI TUKAR RUPIAH  
DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS  
HARGA SAHAM PERTAMBANGAN PADA BURSA  
EFEK INDONESIA (PERIODE TAHUN 2016-2021)**

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini merupakan hasil Plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Saya yang menyatakan



**ARIF AWISNA**

**ABSTRAK****PENGARUH INFLASI, BI RATE, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN PADA BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE TAHUN 2016-2021)****Oleh:****Arif Awisna**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2021) baik itu secara parsial maupun secara simultan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Adapun hasil penelitian. Ada pengaruh antara *Inflasi* terhadap indeks harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan. Tidak ada pengaruh BI Rate terhadap indeks harga saham pada perusahaan Sektor Pertambangan. Ada pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap indeks harga saham pada perusahaan Sektor Pertambangan. Ada pengaruh harga emas dunia terhadap indeks harga saham pada perusahaan Sektor Pertambangan. Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 127,925 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000, sedangkan  $F_{tabel}$  diketahui sebesar 2,35. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $127,925 > 2,35$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan harga emas dunia secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Terhadap indeks harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

**Kata Kunci: Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham**

**ABSTRACT****THE EFFECT OF INFLATION, BI RATE, RUPIAH EXCHANGE RATE,  
AND WORLD GOLD PRICE ON THE MINING SECTOR STOCK PRICE  
INDEX ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE  
(2016-2021 PERIOD)****By:****Arif Awisna**

*The purpose of this study was to determine the effect of inflation, the Bi Rate, the Rupiah Exchange Rate, and the World Gold Price on the Mining Sector Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange (2016-2021 Period), either partially or simultaneously. This research method uses a quantitative approach, the analysis technique used is multiple linear analysis techniques. As for the research results. There is an influence between inflation on the stock price index in Mining Sector Companies. There is no influence of the BI Rate on the stock price index of Mining Sector companies. There is an influence of the Rupiah Exchange Rate on the stock price index of Mining Sector companies. There is an influence of the world gold price on the stock price index of Mining Sector companies. The Fcount value is 127.925 with a significant level of 0.000, while the Ftable is known to be 2.35. Based on these results it can be seen that  $F_{count} > F_{table}$  ( $127.925 > 2.35$ ) so that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted so it can be written that the variables Inflation, BI Rate, Rupiah Exchange Rate and world gold prices together have a significant influence on the price index shares in Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period.*

*Keywords: Inflation, BI Rate, Rupiah Exchange Rate, World Gold Prices, Stock Price Index*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW keluarga dan para sahabatnya serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Inflasi, BI RATE, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2021)”**.

Dalam menulis skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan buku-buku serta sumber informasi yang relevan. Namun, berkat bantuan dan motivasi baik dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada kedua orang tuaku tersayang Ayah **Asnawi, S.Km** dan Ibu **Setiana, S.Pd** yang paling hebat yang telah mendidik dan membimbing penulis

dengan kasih sayang serta memberikan dorongan moril, materi, dan spiritual. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis.

Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada nama-nama di bawah ini:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. H. Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Jasman Saripuddin Hasibuan, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Assoc. Prof. Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Radiman, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, saran, dan bimbingan, bantuan dan petunjuk dalam perkuliahan serta menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen, terima kasih atas motivasi yang diberikan selama ini.

9. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pegawai biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Buat seluruh teman-teman yang telah banyak memberikan bantuan menyelesaikan penulisan skripsi.

Akhir kata semoga kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas perhatian yang telah diberikan kepada semua pihak penulis ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Medan, Mei 2023

Penulis

**ARIF AWSINA**  
**NPM. 2005160511P**

## DAFTAR ISI

<b>ASBTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1 Uraian Teori .....	12
2.1.1 Indeks Harga Saham .....	12
2.1.1.1 Pengertian Indeks Harga Saham .....	12
2.1.1.2 Fungsi Indeks Harga Saman .....	13
2.1.1.3 Metode Perhitungan Indeks Harga Saham .....	13
2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham.....	14
2.1.2 Inflasi .....	19
2.1.2.1 Pengertian Inflasi .....	19

2.1.2.2 Indikator Inflasi.....	21
2.1.2.3 Jenis-jenis Inflasi.....	22
2.1.2.4 Faktor-Faktor Penyebab Inflasi.....	24
2.1.2.5 Pengukuran Inflasi .....	28
2.1.3 BI Rate .....	24
2.1.3.1 Pengertian BI Rate .....	28
2.1.3.2 Tujuan Penetapan BI Rate .....	31
2.1.3.3 Jenis-jenis BI Rate .....	31
2.1.3.4 Fungsi BI Rate .....	31
2.1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi BI Rate .....	33
2.1.3.6 Pengukuran BI Rate .....	35
2.1.4 Nilai Tukar Rupiah .....	35
2.1.4.1 Pengertian Nilai Tukar Rupiah .....	35
2.1.4.2 Sistem Nilai Tukar (Kurs).....	37
2.1.4.3 Jenis-Jenis Nilai Tukar Rupiah (Kurs).....	39
2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah (Kurs) .....	40
2.1.4.5 Pengukuran Nilai Tukar Rupiah (Kurs).....	43
2.1.5 Harga Emas Dunia .....	43
2.1.5.1 Pengertian Harga Emas Dunia .....	43
2.1.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Emas .....	46
2.1.5.3 Skala Pengukuran Harga Emas Dunia .....	47
2.2 Kerangka Konseptual.....	47
2.3 Hipotesis Penelitian.....	53

<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	55
3.2 Definisi Operasional .....	55
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	59
3.4 Populasi Dan Sampel .....	60
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.6 Teknik Analisis Data.....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	71
4.2 Pembahasan .....	87
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
5.1 Kesimpulan .....	96
5.2 Saran.....	97
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Emiten Sektor Pertambangan di BEI .....	3
Tabel 1.2 Data Perkembangan Inflasi 6 bulan Terakhir tahun 2016-2021 .....	3
Tabel 1.3 Data Perkembangan Bi Tahun 2016-2021 .....	4
Tabel 1.4 Data Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2016-2021 .....	5
Tabel 1.5 Data Perkembangan Harga Emas Dunia Tahun 2016-2021 .....	5
Tabel 1.6 Data Perkembangan Indek Harga Saham Pertambangan Tahun 2016-2021 .....	6
Tabel 3.1 Waktu Penelitian .....	59
Tabel 4.1 Uji Statistik Deskriptif .....	71
Tabel 4.2 OneSample KolmogorovSmirnov Test .....	74
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas .....	75
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	77
Tabel 4.5 Hasil Regresi Linier Berganda .....	78
Tabel 4.6 Hasil Uji t (Parsial) .....	80
Tabel 4.7 Hasil Uji- F (Simultan) .....	85
Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	53
Gambar 3.1. Kriteria Pengujian Hipotesis F .....	67
Gambar 3.2. Kriteria Pengujian Hipotesis t .....	69
Gambar 4.1 Uji Normalitas dari Normal P-P Plot Regression Standardized Residual .....	73
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	76
Gambar 4.3 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t .....	81
Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F .....	85

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi pasar modal yang mengalami pasang surut seiring dengan tidak menentunya kondisi makroekonomi dalam negeri memperlihatkan bahwa kegiatan di pasar modal mempunyai hubungan yang erat dengan kondisi ekonomi makro. Oleh karena itu kondisi makro bisa menjadi acuan dalam keputusan bertransaksi di pasar modal. Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara. Karena pasar modal tidak hanya menunjang ekonomi negara yang bersangkutan, namun juga merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara.. Sedangkan secara makroekonomi pasar modal menjadi sarana pemerataan pendapatan. Bagi perusahaan, mendapatkan dana dari masyarakat yang membeli sahamnya sementara bagi investor mereka dapat meraup keuntungan dari perusahaan meskipun tidak menjadi pendiri maupun pengelola perusahaan tersebut.

Selama periode 10 tahun terbaru berinvestasi di sektor pertambangan menjadi salah pilihan yang banyak diminati. Sektor pertambangan telah menjadi sektor yang semakin strategis bagi Indonesia. hal ini dapat dilihat dari sumber tambang yang dimiliki indonesia. Indonesia merupakan penghasil tembaga terbesar keempat di dunia, dan juga penghasil timah serta nikel terbesar kedua di dunia, emas terbesar ketujuh dan batubara terbesar kedelapan didunia.

Sektor pertambangan merupakan salah satu komoditas utama dalam perekonomian modern, penggeraknya khususnya pada subsektor energi yaitu minyak dan batu bara. Hal ini dikarenakan peranan vital minyak dan batu bara

sebagai sumber energi utama bagi sebagian besar proses produksi dan kegiatan perekonomian di seluruh belahan bumi. Di Indonesia sendiri, saham pertambangan selama beberapa periode menjadi salah satu sektor kunci yang menopang pergerakan IHSG. Hal ini berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) per 30 Desember 2021, yang menyatakan transaksi perdagangan saham didominasi oleh sektor pertambangan sekitar 42,7%, disamping itu emiten sektor pertambangan terus bertambah setiap tahunnya, seperti yang dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Emiten Sektor Pertambangan di BEI**

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jumlah Emiten	43	45	46	49	51	54

*Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2021*

Nilai kapitalisasi pasar yang cukup tinggi, yang menunjukkan nilai keseluruhan perusahaan tambang yang terdaftar di BEI cukup tinggi. Dengan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi artinya pengaruhnya terhadap perubahan indeks saham secara keseluruhan lebih besar. Artinya naik turunnya saham pertambangan dapat memberikan dampak yang cukup signifikan pada pergerakan IHSG.

Dalam perekonomian nasional kondisi pasar modal yang mengalami pasang surut seiring dengan tidak menentunya kondisi makroekonomi dalam negeri memperlihatkan bahwa kegiatan di pasar modal mempunyai hubungan yang erat dengan kondisi ekonomi makro. Oleh karena itu kondisi makro bisa menjadi acuan dalam keputusan bertransaksi di pasar modal. Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, commercial paper, surat berharga pasar uang, dan yang lainnya. Investasi dapat juga dilakukan di pasar

modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Berikut ini adalah data mengenai perkembangan inflasi, nilai tukar rupiah, harga emas dunia dan indeks harga saham sektor pertambangan selama akhir periode pada tahun 2016-2021. Sebagaimana tertera pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.2**  
**Data Perkembangan Inflasi 6 bulan Terakhir tahun 2016-2021**

No	Bulan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	3.45 %	4.33 %	3.12 %	3.28 %	1.96 %	1.33 %
2	Februari	3.33 %	4.17 %	3.23 %	3.32 %	2.19 %	1.68 %
3	Maret	3.6 %	3.61 %	3.41 %	2.83 %	2.67 %	1.42 %
4	April	4.45 %	3.83 %	3.4 %	2.48 %	2.96 %	1.37 %
5	Mei	4.42 %	3.49 %	3.18 %	2.57 %	2.98 %	1.38 %
6	Juni	4.14 %	4.33 %	3.25 %	2.82 %	2.68 %	1.55 %
7	Juli	3.02 %	3.61 %	3.13 %	2.72 %	1.68 %	1.87 %
8	Agustus	3.58 %	3.3 %	3.23 %	3 %	1.59 %	1.75 %
9	September	3.31 %	3.58 %	3.16 %	3.13 %	1.44 %	1.66 %
10	Oktober	3.07 %	3.72 %	2.88 %	3.39 %	1.42 %	1.6 %
11	November	2.79 %	3.82 %	3.2 %	3.49 %	1.32 %	1.59 %
12	Desember	3.21 %	3.88 %	3.18 %	3.32 %	1.54 %	1.52 %
Rata-rata		<b>3,16 %</b>	<b>3,65 %</b>	<b>3,13 %</b>	<b>3,18 %</b>	<b>1,50 %`</b>	<b>1,67 %</b>

*Sumber : Data sekunder ( Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Bursa Efek Indonesia) data diolah.*

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat kenaikan inflasi ini mempengaruhi pergerakan harga saham sektor pertambangan karena kenaikan harga saham yang disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan. Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa

terjadi kenaikan rata-rata inflasi tahun 2017 sebesar 3,65%. Pada tahun 2018 terjadinya penurunan inflasi sebesar 3,13%. Pada tahun 2019 kembali meningkat sebesar 3,18%. Pada tahun 2020 kembali menurun sebesar 1,50% dan pada tahun 2021 kembali meningkat sebesar 1,67%.

**Tabel 1.3**  
**Data Perkembangan BI Tahun 2016-2021**

No	Bulan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	7.25	4.75	4.25	6.0	5.00	3.75
2	Februari	7.00	4.75	4.25	6.0	4.75	3.50
3	Maret	6.75	4.75	4.25	6.0	4.50	3.50
4	April	6.75	4.75	4.25	6.0	4.50	3.50
5	Mei	6.75	4.75	4.75	6.0	4.50	3.50
6	Juni	6.50	4.75	5.25	6.0	4.25	3.50
7	Juli	6.50	4.75	5.25	5.75	4.00	3.50
8	Agustus	5.25	4.50	5.50	5.50	4.00	3.50
9	September	5.00	4.25	5.75	5.25	4.00	3.50
10	Oktober	4.75	4.25	5.75	5.00	4.00	3.50
11	November	4.75	4.25	6.00	5.00	3.75	3.50
12	Desember	4.75	4.25	6.00	5.00	3.75	3.50
Rata-rata		<b>5,17</b>	<b>4,38</b>	<b>5,71</b>	<b>5,25</b>	<b>3,92</b>	<b>3,50</b>

*Sumber : Data sekunder ( Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Bursa Efek Indonesia) data diolah.*

Berdasarkan tabel 1.3 Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi penurunan BI Rate rata-rata inflasi tahun 2017 sebesar 4.38. Pada tahun 2018 terjadinya kenaikan BI Rate sebesar 5,71%. Pada tahun 2019 kembali menurun sebesar 5.25. Pada tahun 2020 kembali menurun sebesar 3.92 dan pada tahun 2021 kembali menurun sebesar 3,50%.

**Tabel 1.4**  
**Data Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2016-2021**

No	Bulan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	13,180	13,310	14,404	14,141	14,302	14,496
2	Februari	13,615	13,321	13,951	14,385	14,733	14,310
3	Maret	13,204	13,327	13,877	14,215	15,157	14,468
4	April	13,276	13,321	13,756	14,244	16,367	14,572
5	Mei	13,395	13,347	13,707	14,062	14,234	14,229
6	Juni	13,846	13,343	13,413	14,072	13,662	14,084
7	Juli	13,094	13,323	14,413	14,026	14,653	14,491
8	Agustus	13,300	13,351	14,711	14,237	14,554	14,374
9	September	12,998	13,492	14,929	14,174	14,918	14,307
10	Oktober	13,051	13,572	15,227	14,008	14,690	14,199
11	November	13,563	13,514	14,339	14,102	14,128	14,340
12	Desember	13,436	13,548	14,481	13,901	14,105	14,269
Rata-rata		13,240	13,467	14,683	14,075	14,508	14,330

*Sumber : Data sekunder ( Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Bursa Efek Indonesia) data diolah.*

Berdasarkan tabel 1.4 Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai tukar rupiah tahun 2017 sebesar 13,467. Pada tahun 2018 terjadinya kenaikan rata-rata nilai tukar rupiah sebesar 14,683. Pada tahun 2019 kembali kenaikan rata-rata nilai tukar rupiah sebesar 14,076. Pada tahun 2020 kembali mengalami kenaikan rata-rata nilai tukar rupiah sebesar 14,508 dan pada tahun 2021 kembali naik sebesar 14,330%.

**Tabel 1.5**  
**Data Perkembangan Harga Emas Dunia Tahun 2016-2021**

No	Bulan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	490.900	503.486	544.114	584.482	683.722	838.592	490.900
2	493.750	508.679	562.071	585.581	736.173	813.986	493.750
3	504.200	518.750	563.250	600.917	851.643	801.021	504.200
4	508.325	520.750	565.464	595.842	830.156	828.832	508.325
5	525.880	520.600	568.257	607.017	812.878	838.836	525.880
6	528.200	521.543	567.821	638.212	816.530	852.533	528.200

7	535.800	520.643	565.893	642.152	949.729	839.312	535.800
8	535.960	523.314	560.429	688.617	923.427	829.527	535.960
9	535.800	528.393	560.929	685.610	908.275	812.116	535.800
10	536.800	539.086	573.857	673.828	881.867	819.601	536.800
11	535.840	539.321	578.886	667.647	852.709	823.093	535.840
12	536.300	541.214	575.679	680.183	850.881	843.837	536.300
Rata-rata		536,083	531,995	569,279	673,006	894,481	827,914

*Sumber : Data sekunder ( Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Bursa Efek Indonesia) data diolah.*

Berdasarkan tabel 1.5 Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi penurunan rata-rata harga emas dunia tahun 2017 sebesar 531.995. Pada tahun 2018 terjadinya kenaikan rata-rata harga emas dunia sebesar 569,279. Pada tahun 2019 kembali kenaikan rata-rata harga emas dunia sebesar 673,006. Pada tahun 2020 kembali mengalami kenaikan rata-rata harga emas dunia sebesar 894,481 dan pada tahun 2021 kembali naik sebesar 827,914 %.

**Tabel 1.6**  
**Data Perkembangan Indeks Harga Saham Pertambangan**  
**Tahun 2016-2021**

No	Bulan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	1,332	2,323	2,610	3,069	3,409	3,130
2	Februari	1,285	2,341	2,549	3,081	3,470	3,841
3	Maret	1,434	2,467	2,777	3,501	3,678	3,549
4	April	1,722	2,367	2,971	3,635	3,819	3,790
5	Mei	1,916	2,415	2,796	3,531	3,836	3,715
6	Juni	2,026	2,354	2,913	3,703	3,888	3,821
7	Juli	2,017	1,434	2,323	2,549	3,081	3,470
8	Agustus	2,141	1,722	2,341	2,777	3,501	3,678
9	September	1,332	2,080	2,467	2,971	3,635	3,819
10	Oktober	1,285	2,115	2,367	2,796	3,531	2,106
11	November	2,014	1,916	2,415	2,913	3,703	2,388
12	Desember	2,310	2,026	2,610	3,069	3,409	3,130
Rata-rata		1,850	1,882	2,421	2,846	3,477	3,099

*Sumber : Data sekunder ( Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Bursa Efek Indonesia) data diolah.*

Berdasarkan tabel 1.6 Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata indeks harga saham tahun 2017 sebesar 1,882. Pada tahun 2018 terjadinya kenaikan rata-rata harga emas dunia sebesar 569,279. Pada tahun 2019 kembali kenaikan rata-rata indeks harga saham sebesar 2,421. Pada tahun 2020 kembali mengalami kenaikan rata-rata indeks harga saham sebesar 3,477 dan pada tahun 2021 kembali naik sebesar 3,099.

Faktor melemahnya rupiah tidak hanya dari dalam negeri saja, namun dari luar negeri juga. Perang dagang antara Amerika Serikat dengan China juga semakin memanas pada tahun 2018 sehingga China merespon dengan melemahkan nilai tukar. Melemahnya rupiah tentunya memberikan dampak bagi pergerakan harga saham sektor pertambangan. Harga emas dunia juga terjadi kenaikan dari tahun ke tahun walaupun terjadi penurunan pada tahun 2018 namun tidak akan memberikan pengaruh karena penurunan harga emas dunia termasuk menurun ke angka rendah. dengan meningkatnya harga emas dari tahun ke tahun tentunya dapat memberikan dampak positif bagi pergerakan harga saham sektor pertambangan.

Sifat dan karakteristik industri pertambangan berbeda dengan industri lainnya. Salah satunya industri pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, sarat resiko, dan adanya ketidakpastian yang tinggi, menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama terkait dengan pengembangan perusahaan. Dalam industri pertambangan umum terbuka kemungkinan kerja sama berdasarkan kontrak kerja (*contract of work*) dan kontrak kerja sama, baik dalam hal permodalan maupun operasi bersama. Sebagai akibat dari sifat dan karakteristik industri pertambangan umum, maka terdapat beberapa perlakuan akuntansi khusus untuk industri tersebut yang berbeda dengan industri

lainnya terutama perlakuan akuntansi biaya eksplorasi, pengembangan dan konstruksi, produksi, dan pengelolaan lingkungan hidup.

Alasan meneliti perusahaan sektor pertambangan adalah karena perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan seperti emas, batu bara, minyak bumi, pasir, besi, bijih timah, bijih nikel, bijih tembaga dan lain sebagainya. Dimana bahwa saham – saham pertambangan atau komoditas adalah saham – saham yang lebih beresiko daripada saham – saham lainnya. Fluktuasi yang drastis ini tentu saja dapat mempengaruhi harga jual saham. Fluktuasi pada perusahaan pertambangan ini memiliki pengaruh besar terhadap seluruh rangkaian proses produksi maupun aktivitas modern, sehingga apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga pada perusahaan pertambangan tentu saja memiliki pengaruh besar terhadap seluruh kegiatan perekonomian dan kehidupan masyarakat dunia. Dimana jika fluktuasi harga komoditas perusahaan pertambangan sedang tinggi dan jika ingin berinvestasi jangka panjang, sebaiknya tidak bermain di saham – saham komoditas. Hal itu dikarenakan bahwa harga komoditas tersebut dapat turun, dan tentu saja dapat naik lagi.

Dari pada perusahaan DSSA,PTRO,ANTM mengalami kenaikan harga saham dari tahun 2016-2021. Dan pada perusahaan memberikan harga saham naik turun disetiap tahun 2016-2021. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini diberi judul **”Pengaruh Inflasi, BI RATE, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2021) ”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Terjadi kenaikan inflasi mempengaruhi pergerakan harga saham sektor pertambangan kerana kenaikan harga saham yang disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan.
2. Terjadinya kondisi nilai tukar rupiah melemah, faktor yang mendorong melemahnya nilai tukar rupiah adalah akibat dari besarnya defisit transaksi berjalan dibandingkan transaksi modal.
3. Terjadi kenaikan harga emas dari tahun ke tahun walaupun terjadi penurunan pada tahun 2018 namun tidak akan memberikan pengaruh karena penurunan harga emas dunia termasuk menurun ke angka rendah. dengan meningkatnya harga emas dari tahun ke tahun tentunya dapat memberikan dampak positif bagi pergerakan harga saham sektor pertambangan.

## **1.3 Batasan masalah**

Ruang lingkup digunakan untuk membatasi penelitian agar tidak keluar dari inti permasalahan. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dalam penelitian ini adalah variable Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan di BEI.
2. Obyek penelitian dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan Menekankan analisis Harga Saham.

3. Data yang digunakan untuk analisis Harga Saham perusahaan adalah periode 2016-2021.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang latar belakang masalah penelitian maka perlunya diadakan penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI?
2. Apakah BI Rate mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI?
4. Apakah Harga Emas mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI?
5. Apakah inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah dan harga emas dunia secara simultan pengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang disebutkan diatas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh nilai Inflasi terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan di BEI.
2. Menganalisis pengaruh nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan di BEI.

3. Untuk menganalisis pengaruh nilai Harga Emas Dunia terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh nilai BI Rate terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan di BEI.
5. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah dan harga emas dunia secara simultan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan sektor pertambangan Rasio keuangan dapat digunakan untuk melihat kesehatan perusahaan sektor pertambangan dari kondisi naik turunnya harga saham pada perusahaan sektor pertambangan.
2. Bagi peneliti mengetahui bagaimana rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui harga saham suatu perusahaan dan sebagai media pembelajaran bagi penulis guna memperoleh pengetahuan yang lebih luas khususnya di bidang manajemen keuangan.
3. Bagi institusi diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya dibidang manajemen keuangan dan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Uraian Teoritis**

##### **2.1.1 Indeks Harga Saham**

###### **2.1.1.1 Pengertian Indeks Harga Saham**

Indeks harga saham merupakan suatu indikator yang mencerminkan pergerakan harga saham. Pergerakan indeks itu sendiri akan mencerminkan kondisi pasar saat sedang aktif ataupun lesu (Darmadji & Fakhruddin, 2016). Dalam dunia pasar modal, indeks atas saham merupakan portofolio imajiner yang mengukur perubahan harga dari suatu ataupun sebagian pasar. Dengan melihat pergerakan indeks saham, investor dapat mengetahui kinerja harga umum dari saham-saham yang dimilikinya (BEI, 2017). Menurut (Malinda, 2018) Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar aktif atau lesu.

Indeks sektoral dapat didefinisikan sebagai indeks yang mengukur kinerja harga atas seluruh saham dari setiap sektor industri yang termasuk ke dalam klasifikasi Jakarta Stock Industrial Classification (BEI, 2018). Dengan demikian, indeks harga saham sektor pertambangan merupakan indeks yang mengukur kinerja harga atas seluruh saham yang diklasifikasikan ke dalam sektor pertambangan.

Pendapat lain mengatakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan ini ada yang dikeluarkan oleh bursa efek yang

bersangkutan secara resmi dan ada yang dikeluarkan oleh institusi swasta tertentu seperti media massa keuangan, institusi keuangan, dan lain-lain (Hermuningsih, 2017). Indeks harga saham gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek. Untuk menentukan angka indeks harus tersedia data lebih dari satu. Sebab ditentukan waktu dasar dan waktu yang berlaku (Widoatmodjo, 2015a).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa indeks harga saham gabungan adalah angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek.

#### **2.1.1.2 Fungsi Indeks Harga Saham**

Menurut (Ahman. & Indriani, 2017) fungsi indeks harga saham gabungan yaitu untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga pasar mengalami fluktuasi atau tidak. Sedangkan menurut (Widjajanta & Widyaningsih, 2017) perkembangan IHSG berfungsi sebagai gambaran kondisi sosial, politik, ekonomi, kepercayaan dan kondisi keamanan.

Menurut (Darmadji & Fakhrudin, 2016) suatu indeks di pasar modal diharapkan memiliki lima fungsi, yaitu: (1) sebagai indikator atas tren pasar; (2) sebagai indikator atas tingkat keuntungan; (3) sebagai benchmark atas performa dari suatu portofolio; (4) memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif; dan (5) memfasilitasi pengembangan produk derivatif.

#### **2.1.1.3 Metode Perhitungan Indeks Harga Saham**

Indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dibandingkan dengan suatu peristiwa lainnya. Angka Indeks Harga

Saham adalah angka-angka yang menjadi ukuran situasi pasar modal, yang dapat digunakan untuk membandingkan peristiwa dan sebagai alat analisis. Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek (Widoatmodjo, 2015).

Menurut (Widoatmodjo, 2015) pada prinsipnya perhitungan indeks harga saham gabungan tidak berbeda dengan perhitungan indeks saham individu. Hanya saja, dalam perhitungan indeks harga saham gabungan harus menjumlahkan seluruh harga saham yang ada. Dengan demikian, untuk bisa menemukan angka indeks harus tersedia data lebih dari satu. Sebab, harus ditentukan waktu dasar dan waktu yang berlaku.

$$IHSG = \frac{\sum H_1}{\sum H_0} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum H_1$  : Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

$\sum H_0$  : Total harga semua saham pada waktu dasar

#### **2.1.1.4 Jenis - Jenis Indeks Saham**

Menurut (Sunariyah, 2016) ada 10 jenis indeks harga saham yaitu Indeks Harga Saham Individual, Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks LQ45, Indeks JII, Indeks Kompas100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO 25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembangan. Sedangkan menurut website resmi Bursa Efek Indonesia memiliki 21 jenis indeks saham yaitu Indeks Harga Saham Individual, Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks LQ45, Indeks JII, Indeks Kompas100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO 25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks IDX30, Indeks IDX SMC Composite, Indeks IDX SMC Liquid, Indeks IDX High Dividend 20, Indeks IDX BUMN20, ISSI, JII70, Indeks

Sektoral, Indeks Papan Pencatatan, Indeks Infobank15, Indeks SMinfra18, Indeks MNC36, Indeks Investor33 dan Indeks PEFINDO i-Grade.

Berikut penjelasan masing-masing indeks antara lain:

1. Indeks Harga Saham Individual Menggambarkan suatu serangkaian informasi historis mengenai pergerakan masing-masing saham sampai pada tanggal tertentu.
2. Indeks Harga Saham Gabungan Indeks yang mengukur pergerakan semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. Indeks LQ45 Indeks yang mengukur performa harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
4. Indeks JII (*Jakarta Islamic Index*) Indeks yang mengukur performa harga dari 30 saham-saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.
5. Indeks Kompas 100 Indeks yang mengukur performa harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar.
6. Indeks BISNIS-27 Indeks yang mengukur performa harga dari 27 saham-saham yang dipilih oleh Komite Indeks Bisnis Indonesia.
7. Indeks PEFINDO 25 Indeks yang mengukur performa harga saham dari 25 emiten kecil dan menengah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.
8. Indeks SRI-KEHATI Indeks yang mengukur performa harga saham dari 25 emiten yang memiliki kinerja yang baik dalam mendorong usaha-usaha

berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik atau disebut *Sustainable and Responsible Investment* (SRI).

9. Indeks Papan Utama Menggunakan saham-saham perusahaan tercatat yang masuk dalam papan utama.
10. Indeks Papan Pengembangan Menggunakan saham-saham perusahaan tercatat yang masuk dalam papan pengembangan.
11. Indeks IDX30 Indeks yang mengukur performa harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas sangat tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar. Konstituen Indeks IDX30 diambil dari konstituen Indeks LQ45.
12. Indeks IDX SMC *Composite* / *IDX Small-Mid Cap Composite Index* Indeks yang mengukur performa harga dari saham-saham yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah.
13. Indeks IDX SMC *Liquid* / *IDX Small-Mid Cap Liquid Index* Indeks yang mengukur performa harga dari saham-saham dengan likuiditas tinggi yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah. Konstituen Indeks IDX SMC *Liquid* diambil dari konstituen Indeks IDX SMC *Composite*.
14. Indeks IDX *High Dividend 20* / *IDX High Dividend 20 Index* Indeks harga atas 20 saham yang membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir dan memiliki dividend yield yang tinggi.
15. Indeks IDX BUMN20/ *IDX BUMN20 Index* Indeks yang mengukur performa harga atas 20 saham perusahaan tercatat yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan afliasinya.

16. Indeks Saham Syariah Indonesia/ *Indonesia Sharia Stock Index* (ISSI) Indeks yang mengukur performa harga seluruh saham yang dinyatakan sebagai saham syariah sesuai dengan Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
17. Jakarta Islamic Index 70 (JII70) Indeks yang mengukur performa harga dari 70 saham-saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.
18. Indeks Sektoral Indeks yang mengukur performa harga seluruh saham dari masing-masing sektor industri yang terdapat pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA). Indeks ini terdiri dari Indeks Pertanian, Indeks Pertambangan, Indeks Industri Dasar dan Kimia, Indeks Aneka Industri, Indeks Industri Barang Konsumsi, Indeks Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan, Indeks Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, Indeks Keuangan dan Indeks Perdagangan, Jasa, dan Investasi
19. Indeks Papan Pencatatan (*Board Index*) Indeks yang mengukur performa harga seluruh saham tercatat sesuai dengan papan pencatatannya yaitu Utama dan Pengembangan. Suatu saham masuk pada papan pencatatan Utama atau Pengembangan sesuai dengan ketentuan pencatatan saham di BEI.
20. Indeks Infobank15 Indeks infobank15 adalah indeks yang terdiri dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Indeks infobank15 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Info Artha Pratama (penerbit Majalah Infobank).

21. Indeks SMinfra18 Indeks SMinfra18 adalah indeks yang terdiri dari 18 saham yang konstituennya dipilih dari sektorsektor infrastruktur, penunjang infrastruktur, dan pembiayaan infrastruktur (dari sektor perbankan) yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Indeks SMinfra18 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero) (SMI).
22. Indeks MNC36 Indeks yang terdiri dari 36 saham yang memiliki kinerja positif yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi, dan fundamental serta rasio keuangan.
23. Indeks Investor33 Indeks yang mengukur performa harga 33 saham yang dipilih dari 100 (seratus) Perusahaan Tercatat terbaik versi Majalah Investor yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi dan fundamental serta rasio keuangan.
24. Indeks PEFINDO i-Grade / PEFINDO Investment Grade Index Indeks yang mengukur performa harga dari 30 saham emiten-emiten yang memiliki peringkat investment grade dari PEFINDO (idAAA hingga idBBB-) yang berkapitalisasi pasar paling besar. Indeks PEFINDO iGrade diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).

Indeks saham berfungsi sebagai indikator yang menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat. Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui tren pergerakan harga saham saat ini, misalnya bila suatu indeks harga saham bergerak naik, biasanya sebagian besar harga saham yang tergabung di dalamnya juga cenderung naik. Namun demikian, terkait dengan semua indeks tersebut BEI

memberikan catatan disclaimer yakni BEI tidak bertanggung jawab atas produk yang diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan indeks-indeks di BEI sebagai acuan (*benchmark*). BEI juga tidak bertanggung jawab dalam bentuk apapun atas keputusan investasi yang dilakukan oleh siapapun pihak yang menggunakan indeks-indeks di BEI sebagai acuan (Sumber Bursa Efek Indonesia, 2018).

## **2.1.2 Inflasi**

### **2.1.2.1 Pengertian Inflasi**

Pengertian Inflasi Menurut Bank Indonesia (2018) Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas yang mengakibatkan kenaikan harga pada barang-barang lain.

Menurut (Swandayani & Kusumaningtyas, 2016) Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Jadi, dari kesimpulan di atas inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus (Iba & Wardhana, 2016).

Definisi lain Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila

kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Prima, 2016).

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi permintaan *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Cost-push inflation* disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi. Naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industry, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya. *Demand-pull inflation* dapat disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat (Prima, 2016).

(Natsir, 2016) menyatakan bahwa pengertian Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Selanjutnya menurut (Murni, 2015) menyatakan bahwa pengertian Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Artinya bahwa kenaikan tersebut tidak kepada barang tertentu saja namun pada sebagian besar barang. Terdapat tiga jenis inflasi yaitu:

- 1) Tingkat keparahan inflasi,
- 2) Penyebab timbulnya inflasi, dan

### 3) Asal mula terjadinya inflasi.

Inflasi yang didasarkan pada tingkat keparahan inflasi terdiri dari : inflasi ringan (dibawah 10% per tahun), inflasi sedang (antara 10-30% per tahun), inflasi berat (30-100% per tahun), dan hiper-inflasi (diatas 100% per tahun). Inflasi yang didasarkan pada penyebab timbulnya inflasi terdiri dari : inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat (*demand inflation*) dan inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi (*cost inflation*). Inflasi yang didasarkan pada asal mula terjadinya inflasi terdiri dari inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Arintika & Deannes, 2016).

#### **2.1.2.2 Indikator Inflasi**

Menurut Bank Indonesia mengemukakan bahwa Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Indikator inflasi lainnya berdasarkan *International Best Practice* antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga perdagangan besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar

pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

2. *Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)* menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan. ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

### 2.1.2.3 Jenis-jenis Inflasi

Menurut (Natsir, 2016) jenis-jenis Inflasi yaitu:

Inflasi secara umum, terdiri dari:

1. Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejolak barang (*volatile goods*).
2. Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya akseptasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.
3. Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan (diatur) pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol.
4. Inflasi gejolak barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya sangat

bergejolak. Misalnya, bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam atau anolai cuaca.

Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri.
2. Inflasi yang berasal dari manca negara adalah inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum di luar negeri.

Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari:

1. Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
2. Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.

Inflasi berdasarkan sifatnya, terdiri dari:

1. Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan presentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
3. Inflasi tinggi (*hiper inflasi*) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.

Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya

1. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya 10% per tahun.

2. Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya 10%-30% per tahun.
3. Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya 30%-100% pertahun

Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga, antara lain:

1. Inflasi tahunan (*year on year*), yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya.
2. Inflasi bulanan (*month to month*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya.
3. Inflasi kalender atau (*year to date*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun”.

#### **2.1.2.4 Faktor-Faktor Penyebab Inflasi**

Inflasi merupakan suatu masalah ekonomi yang sangat besar khususnya bagi negara-negara berkembang. Sumber inflasi di negara berkembang berasal dari beberapa faktor, seperti defisit anggaran belanja pemerintah yang kemudian berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar. Dilihat dari faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran dan ekspektasi, maupun gabungan dari ketiga faktor tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut dijelaskan dalam buku Kebanksentralan seri inflasi (Suseno, S. & Astiyah, 2015) yaitu sebagai berikut :

1. Inflasi yang disebabkan faktor permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang disebabkan oleh permintaan timbul karena adanya pertambahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Bertambahnya jumlah uang beredar mengakibatkan suku bunga mengalami penurunan sehingga jumlah konsumsi dan investasi meningkat secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan permintaan maka secara otomatis mendorong peningkatan

harga- harga secara keseluruhan. Kejadian tersebut, disebut sebagai inflasi permintaan atau *Demand Pull Inflation*.

Pengertian inflasi permintaan dalam buku kebankentralan seri inflasi (Suseno dan Siti Astiyah, 2009) Inflasi permintaan atau *Demand Pull Inflation* adalah inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa domestik dalam jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul jika permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat atau potensi output yang tersedia. Perbedaan antara permintaan agregat dan penawaran agregat disebut output gap. Jika permintaan agregat lebih besar dibandingkan penawaran agregat, maka tekanan terhadap inflasi akan semakin besar, dan sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut, output gap dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tekanan terhadap laju inflasi. Namun, output gap hanya dapat digunakan dalam kondisi ekonomi yang normal, bukan pada keadaan ekonomi yang tidak baik seperti dalam keadaan ekonomi pasca mengalami krisis moneter. Penawaran agregat pada dasarnya merupakan total permintaan barang atau jasa untuk keperluan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian. Sementara itu, secara umum penawaran agregat mencerminkan seluruh kapasitas produksi yang dimiliki suatu perekonomian, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang tersedia, teknologi dan produktivitas. Dengan kata lain, penawaran agregat adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu perekonomian untuk dapat memenuhi permintaan agregat.

2. Inflasi Penawaran atau *Cost Push Inflation/ Supply Shock Inflation*.

Inflasi penawaran adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang, termasuk barang-barang yang harus diimpor, serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh pemerintah seperti kenaikan harga minyak dunia, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan kenaikan tarif dasar listrik (TDL). Inflasi penawaran disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu.

Adapun kenaikan biaya produksi disebabkan oleh depresiasi atau turunnya nilai mata uang asing. Selain itu inflasi ini disebabkan oleh faktor alam seperti kondisi cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan gagalnya panen, faktor sosial ekonomi seperti adanya hambatan dalam distribusi barang, maupun faktor-faktor yang timbul karena kebijakan pemerintah seperti kebijakan tarif, pajak dan pembatasan impor.

3. Inflasi Campuran (*Mixed Inflation*)

Inflasi campuran merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan penawaran, perilaku permintaan dan penawaran tidak seimbang ataupun permintaan terhadap barang dan jasa bertambah. Hal tersebut mengakibatkan faktor produksi dan persediaan barang menjadi turun. Sementara, substitusi atau barang pengganti terbatas atau bahkan tidak ada. Keadaan seperti itu pada akhirnya akan menyebabkan harga-harga menjadi naik.

#### 4. Inflasi Ekspektasi (Expected Inflation)

Inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran, namun inflasi dapat disebabkan oleh adanya ekspektasi para pelaku ekonomi atau disebut inflasi ekspektasi (Davis, 2012). Inflasi ekspektasi adalah inflasi yang terjadi akibat adanya perilaku masyarakat secara umum yang bersifat adatif atau foward looking. Dalam hal ini, masyarakat menilai bahwa di masa yang akan datang kondisi ekonomi menjadi semakin baik dari masa sebelumnya. Harapan masyarakat tersebut dapat menyebabkan terjadinya *Demand Pull Inflation* maupun *Cost Push Inflation*, tergantung pada harapan masyarakat dan kondisi persediaan barang dan faktor produksi saat itu dan masa mendatang.

Bagi para pelaku ekonomi, inflasi ekspektasi didasarkan pada perkiraan di masa yang akan datang sebagai akibat dari adanya kebijakan yang dilakukan pemerintah pada saat ini. Para pelaku ekonomi, baik individu, lembaga atau dunia usaha berpikir bahwa laju inflasi yang terjadi di masa lalu masih akan terjadi di waktu yang akan datang, oleh karena itu para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk mengurangi kerugian yang mungkin timbul. Inflasi jenis ini sulit untuk diprediksi secara pasti, sehingga kejadiannya kurang diperhatikan. Namun dalam hal ini bank sentral mempunyai peran yang besar untuk membentuk ekspektasi tersebut. Kebijakan bank sentral yang kredibel dan konsisten dapat mengarahkan pembentukan ekspektasi inflasi yang rendah di masa mendatang.

### 2.1.2.5 Pengukuran Inflasi

Menurut Bank Indonesia Inflasi diukur dengan IHK di Indonesia di kelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan the *Classification Of Individual Consumption by Purpose – COICOP*), yaitu:

1. Kelompok bahan makanan
2. Kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau
3. Kelompok perumahan
4. Kelompok sandang
5. Kelompok kesehatan
6. Kelompok pendidikan dan olah raga
7. Kelompok transportasi dan komunikasi

Menurut (Natsir, 2016) rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$INF_n$  : inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

$IHK_n$  : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

$IHK_{n-1}$ : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

## 2.1.3 BI Rate

### 2.1.3.1 Pengertian BI Rate

Menurut (Kasmir, 2015) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank

lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Pelaksanaan kegiatan perkreditan semua bank yang beroperasi di Indonesia harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai lembaga pengawas bank. Salah satunya mengenai penetapan suku bunga, dimana pelaksanaan kredit perbankan didasarkan oleh tingkat suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Bank Indonesia Rate. Dalam menentukan suku bunga acuan, Bank Indonesia mempertimbangkan banyak faktor ekonomi. Suku bunga acuan pada umumnya akan naik apabila diperkirakan bahwa inflasi di masa mendatang akan melewati target yang telah ditetapkan, sementara apabila inflasi diperkirakan akan berada di bawah target justru suku bunga acuan akan diturunkan.

Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun). (Mishkin, 2008). Menurut (Marzuki, 2015) BI Rate adalah suku bunga instrument sinyal. Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulan yang berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG. Menurut (Adisasmita, 2011) *BI rate* adalah suku bunga kebijakan BI yang mencerminkan

sikap (*stance*) kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI. BI *rate* diumumkan kepada masyarakat agar masyarakat dapat menjadikan acuan di dalam mengambil langkah-langkah di bidang ekonomi.

Menurut (Natsir, 2016) menyatakan bahwa pengertian BI Rate merupakan sinyal berupa besaran angka dalam transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan situasi terkini ekonomi, termasuk gambaran tentang tantangan dalam pencapaian target inflasi. Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

### **2.1.3.2 Tujuan Penetapan BI Rate**

Tujuan akhir dari pengendalian BI rate adalah untuk menentukan dan mengendalikan tingkat inflasi. Tingkat inflasi harus terkendali oleh BI agar perekonomian dapat berjalan dengan stabil dan tanpa guncangan yang berarti (Raharjo & Elida, 2016).

### **2.1.3.3 Jenis-jenis BI Rate**

Menurut (Abimanyu, 2014) menyatakan bahwa jenis-jenis BI *rate* atau suku bunga dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Suku bunga nominal adalah kewajiban membayar atau hak untuk mendapatkan bunga pada tingkat tertentu tanpa memperhatikan tingkat suku bunga nominal terdiri dari suku bunga nominal atas pinjaman dan suku bunga nominal atas tabungan.
2. Suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Kenyataannya pinjaman dan penabung cenderung lebih memperhatikan suku bunga riil dibandingkan dengan suku bunga nominal.

### **2.1.3.4 Fungsi BI Rate**

Bank Indonesia menyatakan bahwa BI *rate* (suku bunga) diumumkan oleh dewan gubernur bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antara bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku PUAB diharapkan akan diikuti oleh

perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Menurut (Raharjo, A. W. B., & Elida, 2016) perubahan BI *rate* akan memengaruhi hal-hal sebagai berikut:

1. Suku Bunga, perubahan BI *rate* akan memengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila pertumbuhan ekonomi menurun (memburuk), BI dapat menurunkan BI *rate*. BI *rate* yang menurun akan menurunkan suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang menurun akan mendorong permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Hal ini akan meningkatkan aktivitas konsumsi dan investasi sehingga aktivitas perekonomian semakin bergairah.
2. Nilai tukar, kenaikan BI *rate* akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri. Melebarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrument-instrumen keuangan di Indonesia. Investor asing dapat membeli, misalnya Sertifikat BI (SBI) karena mereka mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada membeli SBI di negaranya. Aliran modal masuk asing ini akan mendorong apresiasi nilai tukar rupiah. Apresiasi rupiah akan mengakibatkan harga barang impor menjadi lebih murah dan barang ekspor kita di luar negeri menjadi lebih mahal. Kondisi ini akan mendorong impor dan mengurangi ekspor. Turunnya *net* ekspor ini,

selisih antara nilai ekspor dan impor, akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi dan kegiatan perekonomian di Indonesia

3. Harga asset, perubahan suku bunga *BI rate* dapat memengaruhi perekonomian makro melalui perubahan harga asset. Kenaikan *BI rate* akan menurunkan harga asset seperti saham dan obligasi. Penurunan harga asset akan mengurangi kekayaan individu dan perusahaan. Pengurangan kekayaan individu dan perusahaan akan mengurangi kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti konsumsi dan investasi.
4. Ekspektasi masyarakat, perubahan *BI rate* juga berdampak pada ekspektasi masyarakat terhadap tingkat inflasi. Hal ini disebut jalur ekspektasi. Penurunan suku bunga akan mendorong aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang terdorong akan menyebabkan tingkat inflasi meningkat. Tingkat inflasi yang meningkat akan mendorong pekerja untuk mengantisipasi kenaikan inflasi dengan meminta upah atau gaji yang lebih tinggi. Kenaikan upah/gaji ini akan mendorong produsen untuk menaikkan harga-harga barang dan jasa.

#### **2.1.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi**

BI Rate Menurut (Bramantyo, 2018) menyatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah :

1. Kebutuhan dana, Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman.
2. Persaingan Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor

promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.

3. Kebijakan pemerintah, Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
4. Tingkat laba yang diinginkan Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.
5. Jangka waktu, Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan dengan kemungkinan resiko di masa mendatang. Kualitas jaminan Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
6. Reputasi perusahaan Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.
7. Produk yang kompetitif, Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.
8. Hubungan baik Biasanya bank mengolongkan nasabah antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Pengelolaan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak

bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Jaminan pihak ketiga Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitas terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

#### **2.1.3.6 Pengukuran BI rate**

Aktivitas *BI rate* dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain tingkat inflasi, kondisi perekonomian, jumlah permintaan barang, jumlah uang yang beredar, dan sebagainya. *BI rate* akan menetapkan kebijakan dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut. Misalnya, harga barang-barang mengalami peningkatan secara terus menerus sehingga permintaan menjadi turun. Maka, *BI rate* harus melakukan penurunan, agar laju inflasi dapat terkontrol dan terkendali. Contoh berikutnya dalam sistem perbankan. Misalnya minat masyarakat terhadap bank mengalami penurunan, maka *BI rate* harus diturunkan sehingga suku bunga kredit bank menurun. Dengan demikian, masyarakat menjadi tertarik berhutang dan memanfaatkan layanan perbankan.

#### **2.1.4 Nilai Tukar Rupiah**

##### **2.1.4.1 Nilai Tukar**

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga dua mata uang. Nilai tukar uang adalah rasio antara suatu unit Mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Menurut (Husnan, 2015). Nilai tukar merupakan harga atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing. Para pelaku dalam pasar internasional amat peduli terhadap penentuan nilai tukar valuta

asing (valas), karena nilai tukar valas akan mempengaruhi biaya dan manfaat ”bermain” dalam perdagangan barang, jasa dan surat berharga. Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Jadi, dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

Menurut (Rusbariand, 2013) Pergerakan suatu nilai tukar/kurs dapat berubah sepanjang waktu karena adanya perubahan kurva permintaan dan penawaran. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kurva permintaan dan penawaran tersebut yaitu perubahan tingkat inflasi relatif, perubahan suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, pengendalian pemerintah, prediksi pasar akan kurs mata uang di masa depan dan interaksi faktor.

Menurut (Kamal, & Thmarin, 2021) kurs atau nilai tukar adalah *The number pounds received foreach dollar* (Jumlah poundsterling yang diterima setiap dollar AS). Kurs dalam penelitian ini adalah kurs (*exchange rate*) Rupiah terhadap nilai Dollar Amerika (USD), dikarenakan bahwa nilai Dollar Amerika Serikat masih menjadi acuan utama mata uang dunia dan acuan utama pertukaran uang di dunia. Pasar keuangan Amerika Serikat yang sudah matang membuat investasi dalam mata uang USD semakin subur, hingga kini Dollar (USD) masih menjadi standar nilai tukar di seluruh dunia. Mata uang asing dan alat pembayaran lainnya diperlukan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional (ekspor-impor).

Menurut (Darmawan, D., & Pamungkas, 2019) secara umum nilai tukar atau kurs dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap uang domestik. Sedangkan menurut (Astuti, 2016) menyatakan bahwa Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar.

Berdasarkan dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai tukar rupiah adalah harga mata uang negara Indonesia terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Jadi, dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

#### **2.1.4.2 Sistem Nilai Tukar (Kurs)**

Menurut (Sukirno, 2015) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 sistem yaitu:

1. Sistem Kurs Tetap, Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan sistem nilai mata uang asing dimana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat

diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

2. Sistem Kurs Fleksibel, Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.

Menurut (Mahyus, 2014) terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara yaitu :

1. Sistem Kurs Bebas (*Floating*), dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
2. Sistem Kurs Tetap (*fixed*), dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
3. Sistem Kurs Terkontrol atau Terkendali (*controlled*), dalam sistem ini pemerintah atas bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia. Berdasarkan pemaparan diatas mengenai sistem nilai tukar, sampai pada pemahaman penulis bahwasannya terdapat beberapa sistem nilai tukar yang dipakai oleh suatu negara itu yakni *sistem floating*, *fixed exchange rate*, *flexible exchange rate* serta *controlled exchange rate*.

Dan penerapan semua sistem ini tergantung kepada negara yang bersangkutan.

#### **2.1.4.3 Jenis-Jenis Nilai Tukar Rupiah (Kurs)**

Menurut (Sukirno, 2015) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing terdiri dari 4 jenis yaitu:

1. *Selling Rate* (Kurs Jual) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* (Kurs Tengah) merupakan kurs tengah antar kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
3. *Buying Rate* (Kurs Beli) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (Kurs Rata) merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan travellers cheque.

Menurut (Sartono, 2018) kurs dibedakan menjadi 3 jenis transaksi yaitu :

1. Kurs Beli dan Kurs Jual Kurs beli (*bid rate*) adalah kurs dimana bank bersedia untuk membeli satu mata uang, sedangkan kurs jual (*offer rates*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari kurs beli. Selisih antara kurs beli dan kurs jual disebut *bid-offer, spread* atau *trading margin*.
2. Kurs Silang (*cross exchange rate*) adalah kurs antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salah satu atau keduanya, tidak

memiliki pasar valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang yang ditentukan dengan mata uang lainnya.

3. Kurs Spot dan (*forward spot exchanges rates*) adalah kurs mata uang dimana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam. *Forward Exchange Rate* adalah kurs yang ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang dimasa mendatang berdasarkan kontrak forward.

Berdasarkan penjelasan diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwasannya nilai tukar itu terdiri atas beberapa jenis yakni kurs jual, kurs beli, kurs tengah, kurs silang, kurs rata, kurs spot serta kurs forward. Dengan mengetahui jenis-jenis kurs ini, penulis dapat mengetahui mengenai kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam dalam menentukan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

#### **2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah (Kurs)**

Menurut (Jeff, F., & Roland, 2016) terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar yaitu :

1. Faktor Fundamental, Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.
2. Faktor Teknis, Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar, Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidentil, yang mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Sedangkan menurut (Hamdy, 2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar (*kurs*) yaitu :

1. Supply dan demand foreign currency Valas (forex) sebagai benda ekonomi mempunyai permintaan dan penawaran paada bursa valas. Sumber-sumber penawaran (supply) valas terdiri dari Ekspor barang dan jasa yang menghasilkan valas serta Impor modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari luar negeri ke dalam negeri. Sedangkan sumber-sumber dari permintaan (demand) valas terdiri dari Impor barang dan jasa yang menghasilkan valas serta Ekspor modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari dalam negeri ke luar negeri.
2. Posisi BOP (*Balance of Payment*) atau neraca pembayaran internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk suatu periode tertentu (biasanya satu tahun). Catatan transaksi ekonomi internasional yang terdiri atas impor dan ekspor barang, jasa dan modal pada suatu periode tertentu akan menghasilkan suatu posisi saldo positif (*surplus*) dan negatif (*defisit*) atau ekuilibrium.
3. Tingkat inflasi Perubahan laju inflasi dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta yang kemudian mempengaruhi nilai tukar.

4. Tingkat suku bunga sama dengan pengaruh inflasi, perubahan tingkat bunga dapat berpengaruh terhadap kurs valas. Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi inflasi dan sekuritas-sekuritas asing yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap valuta asing dan nilai tukar.
5. Tingkat pendapatan Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat. Peningkatan impor ini akan membawa efek kepada peningkatan demand valas yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valas.
6. Pengawasan pemerintah Faktor pengawasan pemerintah yang biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri untuk tujuan tertentu mempunyai pengaruh terhadap kurs valas atau forex rate.
7. Ekspektasi dan spekulasi Adanya harapan bahwa tingkat inflasi akan menurun atau sebaliknya juga dapat mempengaruhi kurs valas. Adanya spekulasi atau isu defaluasi rupiah karena defisit current account yang besar juga berpengaruh terhadap kurs valas dimana valas secara umum mengalami apresiasi. Pada dasarnya, eskpektasi dan spekulasi yang timbul di masyarakat akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valas yang pada akhirnya akan mempengaruhi kurs valas.

Berdasarkan pemaparan diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwasannya nilai tukar itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Contohnya itu seperti faktor fundamental dari

negara itu sendiri, aspek teknis, aspek sentimen pasar, permintaan dan penawaran, posisi dari neraca pembayaran internasional, dan lain sebagainya.

#### **2.1.4.5 Pengukuran Nilai Tukar Rupiah (Kurs)**

Pada dasarnya, nilai tukar itu terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh (Mahyus, 2014) bahwa nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Kurs nominal biasanya terbagi menjadi dua kurs terpisah yang ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu menjadi kurs jual dan kurs beli. Kurs tengah merupakan kurs yang ada diantara kurs jual dan kurs beli, Untuk mendapatkan nilai dari kurs tengah ini sendiri.

(Mahyus, 2014) mengemukakan bahwa nilai kurs tengah dapat didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kurs Tengah} = K_b + K_j$$

Keterangan :  $K_b$  = Kurs Beli

$K_j$  = Kurs Jual

#### **2.1.5 Harga Emas Dunia**

##### **2.1.5.1 Pengertian Harga Emas Dunia**

Emas merupakan logam mulia yang nilainya tidak mengalami degradasi antar waktu. Emas hasil tambang saat ini dapat dipertukarkan dengan emas yang ditambang ratusan tahun yang lalu. Fakta ini pula yang menyebabkan emas memiliki karakteristik yang unik dalam jangka waktu yang lama sebagai

penyimpan nilai. Menurut (Khaliq, 2018), Sejarah emas sebagai penyimpan nilai dan mata uang menyebabkan emas memiliki karakteristik yang berbeda dari komoditi lain dalam ekonomi. Menurut (Anisa, I., & Darmawan, 2018), Emas merupakan hasil tambang yang dijadikan perhiasan, perlengkapan rumah tangga, tetapi emas juga dapat disimpan, emas yang disimpan nilainya dapat naik turun mengikuti perkembangan harga emas. Emas digunakan sebagai standar keuangan di banyak negara dan juga digunakan sebagai perhiasan, dan elektronik.

Emas merupakan salah satu komoditas utama yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan karena bernilai tinggi. Akan tetapi, sifatnya yang tidak dapat diperbaharui berdampak pada terbatasnya penawaran emas. Di sisi lain, permintaan terhadap emas justru terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu karena sifat investasinya yang paling dapat diterima di seluruh dunia setelah mata uang asing dari negara-negara dengan perekonomian kuat, sehingga dinilai cenderung bebas risiko dan dapat menjadi lindung nilai terhadap inflasi dalam jangka panjang. Akibatnya, harga emas dunia juga cenderung mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Kenaikan harga emas dunia tersebut akan menyebabkan naiknya pendapatan dan laba perusahaan pertambangan emas, sehingga akan sekaligus meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan dan pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kenaikan indeks harga saham pada sektor pertambangan. Pengaruh positif yang signifikan dari harga emas dunia terhadap indeks harga saham ini juga telah berhasil dibuktikan oleh (Gumilang, 2014).

Sejak tahun 1968, harga emas yang dijadikan patokan seluruh dunia adalah harga emas berdasarkan standar pasar emas London. Harga emas tetap (sering

disebut sebagai *London Fix* atau *Gold Fix*) ditetapkan setiap hari pukul 10.30 GMT (London Gold AM Fix) dan juga jam 15:00 GMT (London Gold PM Fix). Penetapan harga saat itu (*on spot*) ataupun penjualan yang akan datang (*forward*) ditentukan oleh “Tim Lima” yang mewakili para dealer emas serta bank-bank yang paling berpengaruh dan paling besar di dunia, yaitu N.M Rothschild (sebagai kepala tim), Societe General, Hongkong Shanghai Bank – HSBC, Scotia Mocatta dan DeutscheBank.

Emas mempunyai standar nilai internasional yang mudah dipantau, emas sangat liquid (mudah diuangkan). Emas sebagai salah satu bentuk investasi yang tidak terpengaruh oleh inflasi dan aman terhadap depresiasi nilai tukar. Emas di dunia bersal dari dalam bumi berupa bongkahancampuran batu dan emas, yang harus melalui proses pemurnian atau refinery untuk dijadikan emas murni 24 karat atau 99,9 %. Emas murni 24 K umumnya berwujud dalam bentuk batangan (gold bar), koine mas dan perhiasan (Susilo, 2014).

Harga emas di negara manapun megikuti harga emas dunia yang ditentukan di London (pasar emas London) setiap hari. Harga emas dunia ditentukan berdasarkan supply and demand emas dari seluruh penjurudunia, bukan ditetntukan dari satu daerah saja. Standar internasional emas dalam US\$ per troy ounce/oz (1 troy oz = 31.1 gr). Pasar emas London menjadi rujukan pasar emas global dalam menentukan patokan harga emashamper di setiap negara (termasuk dengan harga Dinar Dirham Islam). Selain di London, Pusat perdagangan emas lainnya adalah New York, Zurich, Tokyo, Sydney dan Hongkong, dimana Hongkong menjadi pusat perdagangan di Asia (Firman, 2013).

### 2.1.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Emas

Dalam ukuran jangka pendek, harga emas bisa naik turun. Harga emas juga sangat dipengaruhi oleh factor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini disebabkan karena emas merupakan alat yang memiliki nilai yang baik. Dalam konteks, menurut (Jogiyanto, 2016) mengungkapkan bahwa emas bisa naik karena sejumlah faktor. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga emas. Kemudian emas naik jika mata uang dollar US naik, karena emas memiliki hubungan yang erat dengan perekonomian di Amerika Serikat sebagai faktor penentuan harga emas dunia. Harga emas juga semakin terbatas karena biaya melakukan pertambangannya yang semakin melonjak akibat dari posisinya semakin kedalam inti bumi. Jadi, walaupun terjadi penurunan biaya emas maka masa yang akan datang akan melambung kembali. Dalam emas terdapat istilah “gram” untuk bilangan satuan dari berat kadar emas. Meskipun untuk pasar duni satuan berat emas disebut sebagai *Troy ounce* atau *Troy oz* setara dengan 31,1034768 Gram.

Dalam investasi emas, menemukan harga emas yang pas saat membeli dan menjual merupakan faktor penting dalam mengestimasi berat Risk dan Return dari hasil investasinya. Karena tidak sedikit orang memilih emas sebagai alat investasi kaarena faktor harga emas yang dipercaya terus meningkat, sehingga dalam transaksi emas harga menjadi pertimbangan saat membeli. Dalam kenyataan sehari – hari , harga emas tidak hanya tergantung pada situasi perekonomian secara keseluruhan. Situasi ekonomi yang sering mempengaruhi harga emas diantaranya kenaikan inflasi melebihi perkiraan, perubahan kurs, terjadi kepanikan finansial, harga minyak naik, permintaan emas, politik dunia, situasi ekonomi global dan suku bunga (Suharto, 2001).

### 2.1.5.3 Skala Pengukuran Harga Emas Dunia

Menurut (Dipraja, 2011)) ada empat faktor kelebihan dari emas: Keterbatasan jumlahnya dan termasuk barang tambang (sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui), emas terbentuk karena proses alami dan manusia hanya dapat menambangnya, proses penambangan tidak mudah bahkan dapat mempertaruhkan nyawa. Tidak terikat dengan sistem bunga sebagaimana halnya dengan uang kertas.

Kemampuan emas atas daya beli terkini, dalam arti emas mampu beradaptasi terhadap inflasi yang terus membuat barang dan jasa menjadi mahal. Sejak tahun 1968, yang menjadi patokan harga emas seluruh dunia adalah harga emas berdasarkan standar pasar emas london. Sistem ini di namakan London Gold Fixing (LGF), suatu prosedur di mana harga emas di tentukan dua kali sehari setiap hari kerja di pasar london, oleh lima anggota pasar london terdiri dari : Bank of Nova Scotia, Baclay Capital, Deutsche Bank, HSBC dan Societe Generale.

Formulasi harga emas :

$$\text{Harga Emas (Rp) per gram} = \frac{\text{Harga Emas di Pasar Internasional}}{31,1035} \times \text{Kurs Rupiah}$$

## 2.2 Kerangka Pikir

### 2.2.1 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham

Inflasi berpengaruh terhadap harga saham melalui dua cara, secara langsung maupun secara tidak langsung. (Sunariyah, 2016) melihat bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal dipasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan menaikkan biaya produksi perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat

dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan daya beli uang sedangkan secara tidak langsung inflasi berpengaruh melalui perubahan tingkat bunga. Jika profitabilitas perusahaan menurun hal ini akan mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap pendapatan deviden yang diterima oleh investor, hal ini yang nantinya membuat investor menganggap investasi pada pasar modal kurang menarik sehingga mereka mengalihkan dananya dari pasar modal ke jenis investasi lain yang memberikan return yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ferianty, H., & Nurwani, 2017), (Putri, 2017), (Putri, 2017) menemukan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Namun tidak semua temuan hubungan antara inflasi dan harga saham berkorelasi negatif, pendapat berbeda dikemukakan oleh (Kalsum, 2017), (Sembiring, 2017) pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

### **2.2.2 Pengaruh BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham**

Menurut (Tandelilin, 2014) perubahan BI Rate mampu mempengaruhi indeks harga saham secara terbalik dengan asumsi *ceteris paribus*. Secara teori, kenaikan BI Rate akan membuat suku bunga bank menjadi naik, sehingga menimbulkan terjadinya peralihan dana dari pasar modal ke perbankan. Hal itu terjadi karena kenaikan suku bunga tersebut akan membuat risiko investasi pada produk bank, seperti deposito atau tabungan, menjadi lebih kecil daripada risiko investasi saham. Peralihan sebagian besar dana dari pasar modal ke perbankan

tersebut pada akhirnya akan membuat indeks harga saham mengalami penurunan. Sejalan dengan hal tersebut, (Jannah & Nurfauziah, 2018) juga berhasil membuktikan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari BI rate terhadap indeks harga saham.

Secara teori, tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif (Sunariyah, 2016). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Bunga yang naik ini tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor.

Investasi pada produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibanding investasi dalam saham, sehingga naiknya tingkat suku bunga simpanan bank, investor akan terdorong untuk menjual sahamnya dan mengalihkan dananya itu ke bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, bisa diketahui bahwa hubungan antara tingkat suku bunga BI Rate dengan harga saham bursa tidak berpengaruh secara langsung.

Tingkat suku bunga BI Rate akan direspon oleh suku bunga simpanan, bila tingkat suku bunga SBI mengalami kenaikan, maka suku bunga simpanan akan mengalami kenaikan, hal ini akan diikuti kenaikan suku bunga pinjaman kepada para debitur. Jika suku bunga cenderung mengalami kenaikan terus-menerus akan mendorong investor memindahkan dana dari pasar modal kepada perbankan. Bila

hal ini terjadi maka harga saham juga akan mengalami penurunan harga, begitu pula sebaliknya. Sehingga hubungan antara tingkat suku bunga SBI dengan harga saham memiliki hubungan yang negatif.

Dari hasil penelitian terdahulu (Nurwani, 2016), dan Hismendi, et al (2013) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Kenaikan *BI rate* potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke tabungan maupun deposito sehingga investasi di lantai bursa turun. Dengan kata lain, ketika tingkat bunga turun investor akan cenderung menambah surat berharga dalam portofolionya.

### **2.2.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham**

Nilai kurs memiliki hubungan yang erat dengan pergerakan harga saham. Bagi investor depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2016). Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia.

Dengan terdepresiasinya nilai rupiah akan menyebabkan biaya produksi yang ditanggung perusahaan akan naik sehingga akan menekan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Apabila peningkatan biaya bahan baku tidak dapat diikuti oleh peningkatan hasil jual produksi maka laba yang dihasilkan akan berkurang, berarti resiko finansial perusahaan meningkat, meningkatnya resiko perusahaan akan berpengaruh terhadap pandangan para investor.

Selain itu investor akan cenderung lebih memilih memegang aset seperti Dollar yang nilainya lebih menguntungkan ketimbang saham di negara yang nilai mata uangnya lebih lemah. Investor akan cenderung menjual kepemilikan

sahamnya dan beralih pada aset berupa valuta asing. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan harga saham yang berimbas pada penurunan indeks harga saham di BEI.

Dari hasil penelitian lain yang dilakukan (Putri, 2017), Kusumaningsih (2015), Nofiatin (2013) dan (Pradesyah, 2016) Saham bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Kusumaningsih (2015) dengan adanya depresiasi rupiah, perusahaan yang berorientasi ekspor akan bergairah meningkatkan volume ekspornya. Perusahaan tersebut memproduksi produk mereka dengan menggunakan bahan lokal namun dijual dalam mata uang asing sehingga keuntungan perusahaan meningkat. Dengan pertimbangan tersebut, investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan ekspor saat nilai tukar rupiah terdepresiasi.

#### **2.2.4 Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham**

Emas merupakan salah satu komoditas utama yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan karena bernilai tinggi. Akan tetapi, sifatnya yang tidak dapat diperbaharui berdampak pada terbatasnya penawaran emas. Di sisi lain, permintaan terhadap emas justru terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu karena sifat investasinya yang paling dapat diterima di seluruh dunia setelah mata uang asing dari negara-negara dengan perekonomian kuat, sehingga dinilai cenderung bebas risiko dan dapat menjadi lindung nilai terhadap inflasi dalam jangka panjang.

Akibatnya, harga emas dunia juga cenderung mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Kenaikan harga emas dunia tersebut akan menyebabkan naiknya pendapatan dan laba perusahaan pertambangan emas, sehingga akan sekaligus meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan dan pada akhirnya dapat

menyebabkan terjadinya kenaikan indeks harga saham pada sektor pertambangan. Pengaruh positif yang signifikan dari harga emas dunia terhadap indeks harga saham ini juga telah berhasil dibuktikan oleh (Gumilang, 2014).

Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko (Sunariyah, 2006). Emas banyak dipilih sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya cenderung stabil dan naik. Sangat jarang sekali harga emas turun. Dan lagi, emas adalah alat yang dapat digunakan untuk menangkali inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya. Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik tertentu dengan resiko yang rendah. Investasi di pasar saham tentunya lebih berisiko daripada berinvestasi di emas, karena tingkat pengembaliannya yang secara umum relatif lebih tinggi dari emas. Sejak tahun 1968 harga emas yang menjadi patokan seluruh dunia adalah harga emas yang berdasarkan standar pasar emas London. Sistem ini kemudian dikenal dengan sebutan London Gold Fixing. London Gold Fixing ialah sistem dimana penetapan harga emas ditentukan setiap dua sesi selama hari kerja (AM dan PM) di pasar London oleh kelima anggota Pasar London Gold Fixing Ltd. Kelima anggotanya yaitu : Bank of Nova Scotia, Barclays Capital, Deutsche Bank, HSBC, dan Societe Generale. Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas daripada di pasar modal. Sebab dengan resiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Ketika banyak investor yang mengalihkan portofolionya investasi kedalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham di negara yang bersangkutan karena aksi jual yang dilakukan investor. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang

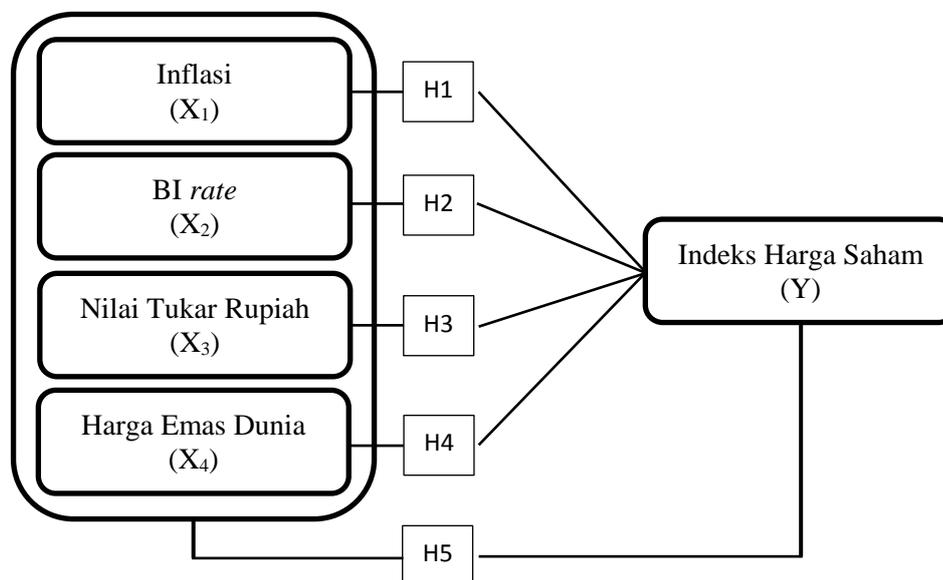
dilakukan Ozcan (2012) yang menyatakan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara harga emas dengan ISE Industry Index di Turki. Oleh karena itu diduga emas berhubungan negatif dengan pergerakan IHS pertambangan di BEI.

Dari hasil penelitian terdahulu (Karnila, *et al.* 2019) menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan Harga Emas Dunia terhadap Harga Saham.

### 2.2.5 Pengaruh Inflasi, BI rate, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham

Berdasarkan masalah dan teori yang telah diuraikan, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual mengenai analisa pengaruh Inflasi, BI rate, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan pada Bursa Efek Indonesia (2016-2021).

**Gambar 2.1**



### 2.3 Hipotesis

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang bersifat praduga karena harus dibuktikan kebenarannya dugaan jawaban

tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang masih harus di uji. Oleh karena itu hipotesis berfungsi sebagai cara untuk menguji kebenaran (Sugiono, 2019)

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di BEI.
2. BI Rate berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di BEI
3. Nilai Tukar Rupiah/\$ berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di BEI.
4. Harga emas dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di BEI
5. Tingkat Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar dan Harga emas dunia berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di BEI

## **BAB 3**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder data yang data dalam bentuk yang sudah jadi yaitu berupa data publikasi. Objek penelitian dalam skripsi ini adalah inflasi, nilai tukar rupiah, harga emas dunia dan indeks harga saham. Kurun waktu time series data adalah 5 tahun (dari tahun 2016 sampai 2021). Sumber data : Badan Pusat Statistik (BPS). Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, [www.kitco.com](http://www.kitco.com) serta berbagai situs yang berhubungan dengan penelitian.

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel dan Satuan**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Dimana variabel yang diklasifikasikan sebagai variabel independen yaitu : Tingkat Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Emas Dunia. Sedangkan variabel Indeks Harga Saham Sub Sektor Pertambangan sebagai variabel Dependen.

##### **3.2.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen sering juga disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini variabel dependennya adalah Harga Saham. Pengertian harga saham menurut (Jogiyanto, 2016) adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Harga saham adalah realisasi harga saham tertinggi

ditambah dengan harga saham terendah, kemudian dibagi dua setiap tahunnya, sebagaimana yang telah dilaporkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel Dependen dalam penelitian ini menggunakan Indeks Saham Sektor Pertambangan. Indeks Harga saham sendiri merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham secara bulanan. Dan sektor yang menjadi objek penelitian kali ini adalah sektor pertambangan yang merupakan salah satu dari sepuluh indeks saham sektoral yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil adalah indeks saham pertambangan bulanan selama periode amatan tahun 2016 – 2021 yang mengukur kinerja seluruh emiten yang terdaftar di sektor pertambangan dengan skala rasio.

Variabel	Devisi Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala
Earning Per Share (EPS) (X3)	Suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. (Brigham dan Houston, 2014:97)	EPS	= Laba Bersih Lembar saham beredar Brigham dan Houston (2014: 97)	Rp	Nominal
Harga Saham (Y)	Harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang	Closing Price	Closing Price (Brigham &	Rp	Nominal

	<p>ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.</p> <p>(Brigham dan Brigham &amp; Houston, 2016)</p>		Houston, 2016)		
--	---	--	----------------	--	--

### 3.2.2 Variabel Independen

Berikut ini variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini :

#### 3.2.2.1 Inflasi

Inflasi Yang dimaksud dengan variabel inflasi adalah ukuran aktivitas ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional (tentang peningkatan harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi sistem perekonomian). Variabel ini diukur dengan mencatat data indeks harga konsumen nasional yang diterbitkan BPS setiap bulan selama periode amatan tahun 2016 – 2021 dengan skala rasio. Pada penelitian kali ini data tingkat inflasi diambil dari Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

Adapun tingkat inflasi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{(t-1)}}{IHK_{(t-1)}} \times 100\%$$

Dimana IHK<sub>t</sub> adalah IHK tahun berjalan dan IHK<sub>t-1</sub> adalah IHK tahun sebelumnya (tahun dasar).

### 3.2.2.2 BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Satuan variabel yang digunakan dalam satuan persentase dan data yang diambil adalah BI Rate setiap bulannya pada periode tahun 2011-2013, yang diambil dari situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

### 3.1.2.3 Nilai Tukar (Kurs USD/IDR)

Kurs atau valuta asing adalah mata uang asing dan alat pembayaran lain yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral.

$$Kurs = \frac{\sum Rata - rata Kurs Tengah per Bulan}{\sum Hari per Bulan}$$

Kurs memiliki satuan nominal. Sebelum diolah data harus ditransformasi menggunakan Ln. Kurs valuta asing dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti permintaan dan penawaran valuta asing, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan dan produksi, neraca pembayaran luar negeri (*balance of payment*), pengawasan pemerintah, serta perkiraan/ spekulasi/ isu/ rumor (Hidayati, 2019).

### 3.1.2.4 Harga Emas Dunia

Harga emas dunia adalah harga spot yang terbentuk dari akumulasi penawaran dan permintaan di pasar emas London. Harga emas yang digunakan adalah harga emas penutupan pada sore hari (harga emas Gold P.M). Data harga emas dunia diambil dari [www.kitco.com](http://www.kitco.com). Data yang digunakan adalah data rata-

rata harga emas bulanan selama periode amatan antara tahun 2008-2012 dalam satuan dollar US dengan skala rasio.

### 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

#### 3.3.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan disitus resmi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data yang diambil dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021. Dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### 3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dari bulan Desember 2022 sampai dengan jadwal penelitian tersebut disajikan.

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	2022-2023																			
		Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul		■																		
2	Prariset Penelitian		■																		
3	Penyusunan Proposal			■	■																
4	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■											
5	Seminar Proposal									■											
6	Revisi Proposal									■	■	■	■								
7	Penyusunan Skripsi													■	■	■	■				
8	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■	■	■	■	■
9	Sidang Meja Hijau																				■

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dalam Periode tahun 2016 sampai 2021.

#### **3.5.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Teknik Penarikan sampel *Purposive Sampling* yaitu memilih sampel dari suatu populasi didasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah (Juliandi, A., Irfan., dan Manurung, 2015). Kriteria dalam pengambilan sampel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016– 2021
2. Perusahaan pertambangan yang mengungkapkan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2016 – 2021.
3. Jumlah perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel 10 dari 59 perusahaan.
4. Perusahaan pertambangan yang mengalami laba rugi dari tahun 2016-2021.

### **3.5 Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan Metode *Error Correction Model*. Sesuai dengan tujuan penelitian ini melihat pengaruh variabel-

variabel bebas yang terdiri dari Inflasi, BI Rate, Kurs, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Model ini dapat melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta dapat mengkaji konsistensi model yang digunakan dalam penelitian dengan teori ekonomi yang ada.. ECM mempunyai ciri khas dengan dimasukkannya unsur Error Correction Term (ECT) dalam model. Apabila koefisien ECT signifikan secara statistik, maka spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sah atau valid. Semua penjelasan di atas, maka dapat dituliskan persamaan :

$$\Delta IHS_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta INF_t + \beta_2 \Delta BIRATE_t + \beta_3 \Delta KURS_t + \beta_4 \Delta GOLD_t + \gamma e_{t-1} + v_t \dots\dots\dots(3.8)$$

Dimana :

$\Delta IHS_t$	= Variabel IHS Pertambangan yang telah di difference kan pada orde pertama
$\Delta INF_t$	= Variabel Inflasi yang telah didifferencekan pada orde pertama
$\Delta BIRATE_t$	= Variabel BI Rate yang telah di difference kan pada orde pertama
$\Delta KURS_t$	= Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS yang telah di differencekan pada orde pertama
$\Delta GOLD_t$	= Variabel Harga Emas Dunia yang telah di difference kan pada orde pertama
$e_{t-1}$	= Residual/error persamaan jangka panjang pada periode t-1
$v_t$	= Error pada persamaan jangka pendek
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1 \text{ s. d } \beta_4$	= Koefisien
$\gamma$	= Speed of adjustment

### 3.5.1 Uji Akar-Akar Unit

Uji akar unit Philips-Perron ini pertama kali dikembangkan oleh Philips Perron. Perbedaan uji akar unit ADF dan PP adalah uji akar unit dari Dickey-Fuller mengasumsikan bahwa variabel gangguan et adalah variabel gangguan yang bersifat independen dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi). Sementara itu uji PP memasukan unsur adanya autokorelasi di dalam variabel gangguan dengan memasukan variabel independen berupa kelambanan diferensi (Widarjono, 2020) Untuk menganalisa apakah data

yang digunakan mengandung akar unit atau tidak, hal ini untuk mengetahui data bersifat stasioner atau tidak.

### **3.5.2 Uji Derajat Integrasi**

Uji derajat integrasi merupakan lanjutan dari pengujian stasioneritas, jika data yang telah di uji menggunakan pengujian akar unit tersebut menunjukkan hasil yang tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah menggunakan derajat integrasi. Pengujian uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui apakah pada derajat integrasi beberapa data tersebut stasioner (Widarjono, 2020). Untuk mengetahui berapa kali variabel yang digunakan harus di-*difference* untuk menghasilkan variabel yang stasioner.

### **3.5.3 Uji Kointegrasi**

Analisis data time series dan regresi ECM juga mensyaratkan agar variabel terdapat hubungan kointegrasi demi tercapainya regresi dalam ECM. Kointegrasi dapat menunjukkan hubungan dalam jangka panjang antar dua atau lebih variabel. Uji kointegrasi merupakan uji lanjutan dari uji stasioneritas data baik dalam level maupun diferensi I. Uji kointegrasi dapat dihitung dari trace statistik. Jika trace statistik  $>$  critical value artinya terdapat kointegrasi dan sebaliknya ketika trace statistik  $<$  critical value artinya tidak terdapat kointegrasi. Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui equilibrium jangka panjang diantara variabel-variabel yang di observasi. Kadang kala dua variabel yang masing-masing mempunyai kombinasi linear di antara keduanya yang bersifat stasioner. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut saling terintegrasi atau cointegrated (Widarjono, 2020). Untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan satu sama lain dalam jangka panjang.

### 3.5.4 Analisis *Error Correction Model*

Model ECM (*Error Correction Model*) adalah model ekonometrik yang digunakan dengan tujuan untuk mencari persamaan regresi keseimbangan dalam jangka panjang dan juga keseimbangan dalam jangka pendek. Uji ECM dapat dilakukan ketika syarat-syarat sudah berhasil dilakukan mulai dari uji stasioneritas pada tiap variabel dan dilanjutkan dengan uji kointegrasi. Setelah uji itu dilakukan dan memenuhi syarat dalam analisis regresi ECM, barulah regresi ECM dapat dilakukan. Adanya Kointegrasi keduanya berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang antar variabel. Dalam jangka pendek mungkin saja ada keseimbangan. Keseimbangan inilah yang sering ditemui dalam perilaku ekonomi. Hal ini yang diperlukan dalam penyesuain (adjustment). Model ECM inilah yang memasukan penyesuain untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dalam jangka pendek, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\Delta y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta x_1 + \alpha_2 \Delta x_2 + \alpha_3 \Delta x_3 + \alpha_4 \Delta x_4 + ECT_{(-1)} + e_t$$

Keterangan :

$\alpha$  = Konstanta

X1 = Inflasi

X2 = BI Rate

X3 = Nilai Tukar Rupiah

X4 = Harga Emas Dunia

ECT = Error Correction Term

Sedangkan untuk jangka panjang digunakan rumus sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + e_t$$

Keterangan :

Yt = Kemiskinan

$\beta$  = Konstanta

X1 = Inflasi

X2 = BI Rate

X3 = Nilai Tukar Rupiah

X4 = Harga Emas Dunia

Untuk menganalisis pengaruh variabel dalam jangka pendek

### 3.5.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi data panel. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Namun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan metode Ordinary Least Square/OLS (Basuki & Prawoto, 2016). Untuk menguji apakah model yang dihasilkan lolos uji asumsi klasik multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas.

#### 3.5.5.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas menggunakan program eviews normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai Chi Square tabel. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$  {data berdistribusi normal}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  {data tidak berdistribusi normal}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Probability  $>$  0,05 maka distribusi adalah normal
2. Jika nilai Probability  $<$  0,05 maka distribusi adalah tidak normal .

### 3.5.5.2. Uji Multikolinieritas

Digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat diantar variable independen. Apabila terdapat korelasi antara variable bebas, maka terjadi multikolinieritas, demikian juga sebaliknya. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflasi Factor*) antara variable independen dan nilai *tolerance*. Batasan yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan  $VIF > 10$

### 3.5.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas sebaliknya jika varian berbeda maka disebut heterokedastisitas. Ada tidaknya heterokedastisitas dapat diketahui dengan melalui grafik scatterplot antar nilai prediksi variable independen dengan nilai residualnya. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk menentukan heterokedastisitas adalah:

1. Jika pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama

maka disebut homokedastisitas.

#### **3.5.5.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ket dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya untuk emnguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistic Durbin Watson. Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W):

- a. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokolerasi positif.
- b. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi.
- c. Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokolerasi negative.

### **3.6 Uji Hipotesis**

Pada prinsipnya pengujian hipotesis ini merupakan untuk membuat sementara untuk melakukan penyanggahan dan pembenaran dar keputusan masalah yang akan ditelaah. Sebagai bahan untuk menetapkan kesimpulan tersebut kemudian ditetapkan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya. Ada pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### **3.6.1 Uji F (Uji Simultan)**

Menurut (Sugiyono, 2018) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. pada tingkat siginifikan 5%. Pengujian Uji F (F-test) sebagai berikut:

$$Fh = \frac{\frac{R^2}{k}}{(1 - R^2) - (n - k - 1)}$$

Sumber: (Sugiyono, 2018)

Dimana:

$F_h$  = Nilai F hitung

$R^2$  = Koefisien Korelasi Ganda

$N$  = Jumlah Variabel

$F$  = *F hitung* yang selanjutnya dibandingkan dengan *F tabel*

Adapun tahap-tahapannya sebagai berikut:

1. Bentuk pengujian

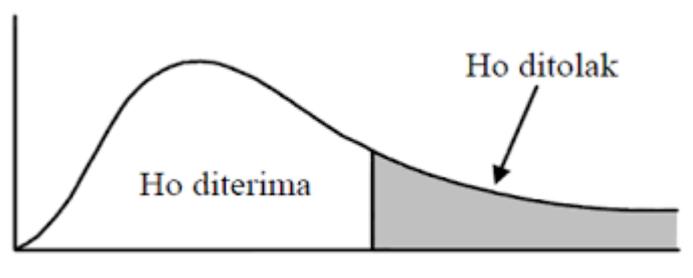
$H_0: \beta = 0$ , artinya variable independent tidak berpengaruh terhadap variable dependent.

$H_0 : \beta \neq 0$ , artinya variable independent berpengaruh terhadap variable dependent.

2. Pengambilan keputusan

Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$ .



**Gambar 3.1. Kriteria Pengujian Hipotesis F**

### 3.6.2 Uji t (Signifikasi)

Uji-t digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh secara parsial a variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y). Pengujian dilakukan d menggunakan

Significance Level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), penerimaan atau per hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) Ini berarti bahwa secara parsial variable independent variable dependent.
2. Jika nilai signifikan maka hipotesis siterima (koefisien regresi sigifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variable independent tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependent.
3. Nilai koefisien beta (B) harus aearah dengan hipotesis yang diajukan. Uji-t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independent dalam mempengaruhi variable dependen. Alasan lainnya uji-t dipergunakan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat dengan ujit, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sumber: Sugiyono, (2019 hal 184)

Dimana :

$t$  : nilai t hitung

$r$  : koefisien korelasi

$n$  : jumlah sampel

Tahap – tahap:

1. Bentuk pengujian

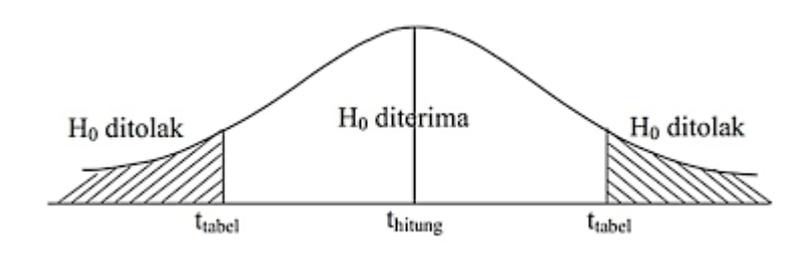
$H_0: r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variable bebas (X) dengan variable (Y).

$H_0: r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan signifikan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y).

2. Kriteria pengambilan keputusan

$H_0$  diterima jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n - 2$

$H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



**Gambar 3.2. Kriteria Pengujian Hipotesis T**

### 3.6.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengatur seberapa jauh dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen.

Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS 24.0). hipotesis dalam penelitian ini dipengaruhi oleh nilai signifikan koefisien variabel yang bersangkutan setelah dilakukan pengujian.

$$D = R^2 \times 100\%$$

(Sugiyono, 2018)Dimana:

- D : Koefisien determinasi
- R : Nilai Korelasi Berganda
- 100% : Persentase Kontribusi

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Deskripsi Data

Didalam penelitian ini variabel-variabel penelitian di klasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu : variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Harga Emas Dunia, sedangkan variabel terikatnya adalah *Indeks Harga Saham*. Data yang digunakan dalam perhitungan variabel penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

#### 4.1.2 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maximum, dan minimum. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai analisis statistik deskriptif dilakukan untuk data yang telah normal.

**Tabel 4.1  
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	72	3,50	6,00	4,5417	,91401
BI Rate	72	2,25	2,26	2,2567	,00516
Nilai Tukar Rupiah	72	2,60	2,62	2,6100	,00894
Harga Emas Dunia	72	2,24	2,31	2,2767	,02422
Indeks Harga Saham	72	1,86	3,13	2,4600	,55303
Valid N (listwise)	72				

**Sumber: Datan Penelitian Diolah (2023)**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum inflasi 3,50, nilai maksimum sebesar 6.00, nilai mean sebesar 4,5417, serta nilai standar deviasi sebesar, 0,91401 artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Pada nilai minimum BI Rate 2,25, nilai maksimum sebesar 2,26, nilai mean sebesar 2,2567, serta nilai standar deviasi sebesar 0,00516 artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Nilai minimum Nilai Tukar Rupiah sebesar 2,60, nilai maksimum sebesar 2,62, nilai mean sebesar 2,2767, serta nilai standar deviasi sebesar ,00894 artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Nilai minimum Harga Emas Dunia sebesar 2,24, nilai maksimum sebesar 2,31 nilai mean sebesar 2,6100, serta nilai standar deviasi sebesar ,02422 artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Nilai minimum Indeks Harga Saham sebesar 1,86, nilai maksimum sebesar 3,13 nilai mean sebesar 2,4600, serta nilai standar deviasi sebesar ,55303 artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

#### **4.1.3 Uji Asumsi Klasik**

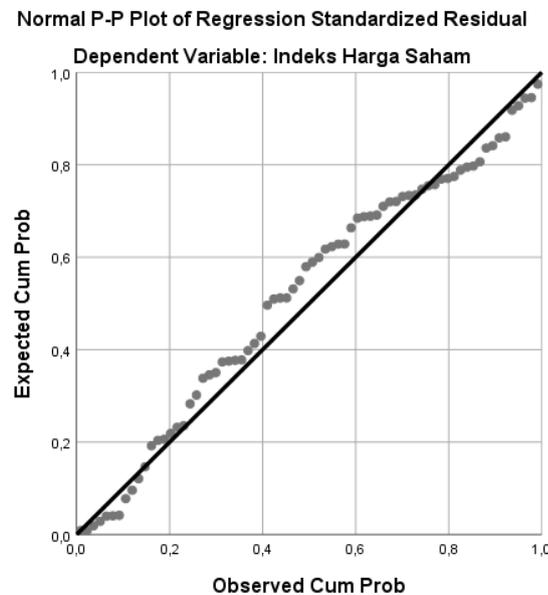
Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang valid. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah kedua asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak, ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut:

## 1. Uji Normalitas

Dalam menentukan apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas digunakan 2 cara antara lain sebagai berikut:

### 1) P-Plot Regression

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik p-plot berikut ini:



**Gambar 4.1 Uji Normalitas dari Normal P-P Plot Regression Standardized Residual**

Pada gambar 4.1 hasil dari pengaruh normalitas data menunjukkan bahwa pada grafik normal plot terlihat titik – titik menyebar mendekati garis diagonal . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal, sehingga layak digunakan.

## 2) Kolmogorov Smirnov

Kolmogorov Smirnov memiliki kriteria pengujian sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikan  $< 0,05$  berarti data berdistribusi tidak normal.
- b) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  berarti data berdistribusi normal.

**Tabel 4.2**

### OneSample KolmogorovSmirnov Test

		Inflasi	BI Rate	Nilai Tukar Rupiah	Harga Emas Dunia	Indeks Harga Saham
N		72	72	72	72	72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	4,5417	2,2567	2,6100	2,2767	2,4600
	Std. Deviation	,91401	,00516	,00894	,02422	,55303
	Most Extreme Differences					
	Absolute	,141	,407	,202	,221	,190
	Positive	,141	,259	,202	,124	,190
	Negative	,127	,407	,202	,221	,178
Test Statistic		,141	,407	,202	,221	,190
Asymp. Sig. (2tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	,102 <sup>c</sup>	,213 <sup>c,d</sup>	,262 <sup>c,d</sup>	,154 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil penelitian SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai K-S variabel Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Harga Emas Dunia dan Indeks Harga Saham telah berdistribusi secara normal karena masing – masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05.

Nilai masing-masing variabel telah memenuhi standar yang telah ditetapkan, dan dapat dilihat pada baris *Asym. Sig. (2-tailed)*. Dari baris tersebut nilai *Asym. Sig. (2-tailed)*  $> 0,05$ . Ini menunjukkan variabel berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ditemukan adanya korelasi yang tinggi diantara variabel bebas, dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Bila  $VIF > 5$  maka terdapat masalah multikolineritas yang serius.

2) Bila  $VIF < 5$  maka tidak terdapat masalah multikolinieritas yang serius.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zeroorder	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Inflasi	,812	,922	,416	,612	1,184
BI Rate	,497	,949	,525	,668	1,496
Nilai Tukar Rupiah	,631	,627	,141	,771	1,995
Harga Emas Dunia	,066	,419	,081	,819	1,372

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 25

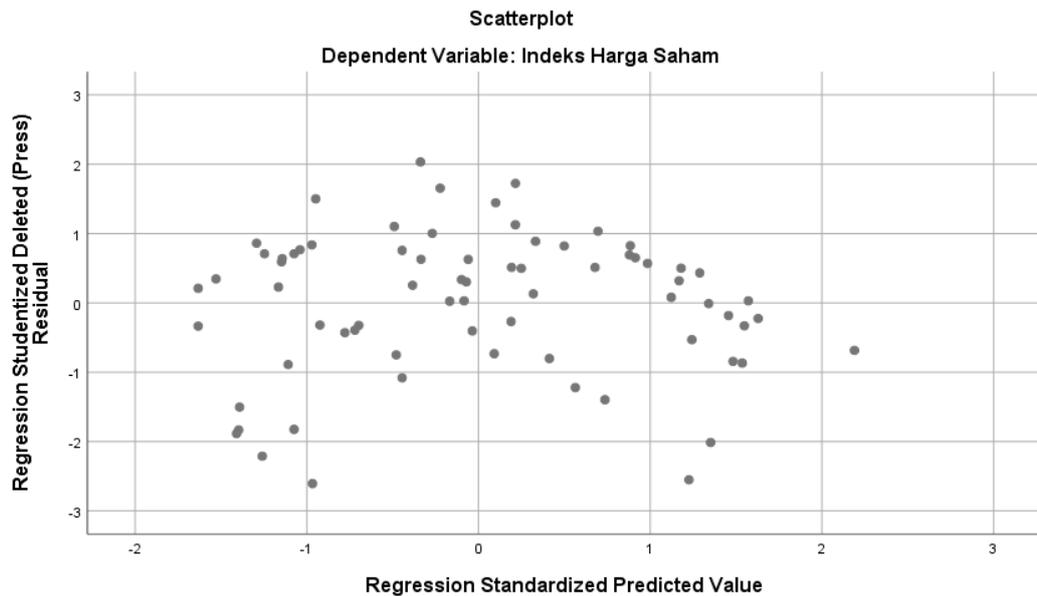
Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa tidak terdapat multikolinieritas masalah karena VIF (*Variabel Inflation Factory*) lebih kecil dari 5 yaitu pada VIF Inflasi sebesar 1,184 yang lebih kecil dari 5. Nilai pada dan nilai pada *BI Rate* juga lebih kecil dari 5 sebesar 1,496. Nilai pada dan nilai pada Nilai Tukar Rupiah juga lebih kecil dari 5 sebesar 1,995. Nilai pada dan nilai pada Harga Emas Dunia juga lebih kecil dari 5 sebesar 1,372.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode informal. Metode informal dalam pengujian heteroskedastisitas yakni metode grafik Scatterplot.

Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik- titik yang menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.



**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Gambar IV.2 memperlihatkan bulatan membentuk pola tidak teratur, dimana titik – titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi heterokedastisitas.

#### **4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke-  $t$  dengan kesalahan pada peroide  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi dinamakan adanya problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) :

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2, maka ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W di atas +2, maka ada autokorelasi negatif.

Berikut ini merupakan hasil pengujian dengan menggunakan hasil uji autokorelasi pada data yang telah diolah :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	DurbinWatson
		F Change	df1	df2		
1	,969	127,925	4	67	,000	1,281

a. Predictors: (Constant), Harga Emas Dunia, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 25

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 2,281 yang berarti nilai D-W berada di antara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa dari angka Durbin Watson tersebut tidak ada autokorelasi .

#### **4.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda**

Metode regresi linear berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model. Uji regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**  
**Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized
	B	Std. Error	Coefficients Beta
1 (Constant)	8,736	8,147	
Inflasi	,720	,303	1,190
BI Rate	,328	,908	,143
Nilai Tukar Rupiah	,531	40,449	,526
Harga Emas Dunia	5,328	11,553	,633

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham  
Sumber : Hasil Penelitian SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka persamaan regresi linear berganda diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = 8736 + 0,720X_1 + 0,328X_2 + 0,531X_3 + 5,328X_4$$

Interpretasi dari regresi diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta (a) sebesar 8.736 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa apabila semua variabel independent yaitu Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan harga emas dunia dalam bernilai nol, maka *Indeks Harga Saham* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021 tetap bernilai 8,736.
- 2) Nilai yaitu Inflasi ( $X_1$ ) sebesar 0,720. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa apabila yaitu Inflasi ditingkatkan 100% maka Indeks Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,720 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain bernilai konstan.
- 3) Nilai BI Rate ( $X_2$ ) sebesar 0,328. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa apabila BI Rate ditingkatkan 100% maka Indeks Harga

Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,328 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain bernilai konstan.

- 4) Nilai Tukar Rupiah ( $X_3$ ) sebesar 0.531. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa apabila Nilai Tukar Rupiah ditingkatkan 100% maka Indeks Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,328 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain bernilai konstan.
- 5) Nilai Harga Emas Dunia ( $X_4$ ) sebesar 5,328. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa apabila Nilai Tukar Rupiah ditingkatkan 100% maka Indeks Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 5,328 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain bernilai konstan.

#### 4.1.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.1.4.1 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Setelah didapat t hitung dibandingkan dengan t tabel.

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1)  $H_0$  diterima jika :  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$
- 2)  $H_0$  ditolak jika :  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

Untuk uji statistik t penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 20 maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji t (Parsial)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	8,736	8,147		,983	,505
Inflasi	,720	,303	1,190	9,379	,000
BI Rate	,328	,108	,143	,165	,205
Nilai Tukar Rupiah	,531	,449	,526	3,804	,006
Harga Emas Dunia	5,328	11,553	,633	7,461	,000

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui nilai perolehan uji-t untuk hubungan antara Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, harga emas dunia terhadap indeks harga saham. Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $n = 72 - 2 = 70$  adalah 1,994.

### 1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Inflasi secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Indeks Harga Saham.

Dari pengolahan data SPSS 20, maka dapat diperoleh uji t sebagai berikut :

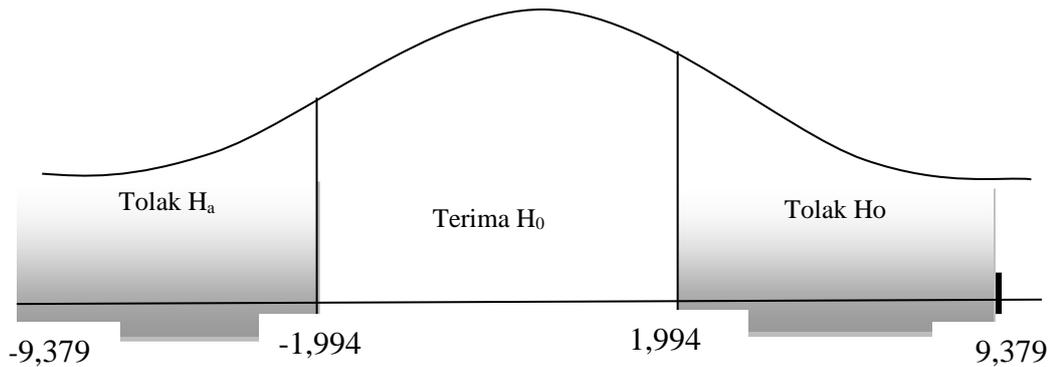
$$t_{hitung} = 9,379$$

$$t_{tabel} = 1,994$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -1,994 \leq t_{hitung} \leq 1,994 \text{ pada } \alpha = 0,05$$

$$H_0 \text{ ditolak jika : } t_{hitung} > 1,994 \text{ atau } -t_{hitung} < -1,994$$



**Gambar 4.3**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh Inflasi 9,379 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,994. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $9,379 > 1,994$ ) dan mempunyai angka signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,379 dengan arah hubungan yang positif antara Inflasi terhadap Indeks Harga Saham ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya Inflasi diikuti dengan meningkatnya Indeks Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

## 2. Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah BI Rate secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Indeks Harga Saham. Dari pengolahan data SPSS 20, maka dapat diperoleh uji t sebagai berikut :

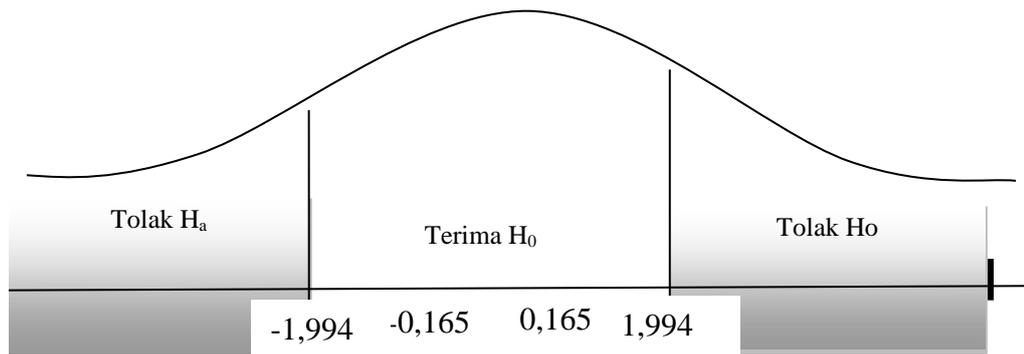
$$t_{hitung} = 0,165$$

$$t_{tabel} = 1,994$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima jika :  $-1,994 \leq t_{hitung} \leq 1,994$  pada  $\alpha = 0,05$

$H_0$  ditolak jika :  $t_{hitung} > 1,994$  atau  $- t_{hitung} < - 1,994$



**Gambar 4.3**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *BI Rate* 0,165 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,994. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $- 1,994 \leq 0,165 \leq 1,994$ ) dan mempunyai angka signifikan sebesar  $0,205 > 0,05$ . Artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,165 dengan arah hubungan yang positif antara *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham. Ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya inflasi diikuti dengan meningkatnya Indeks Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021 .

### 3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Nilai Tukar Rupiah secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Indeks Harga Saham. Dari pengolahan data SPSS 25, maka dapat diperoleh uji t sebagai berikut :

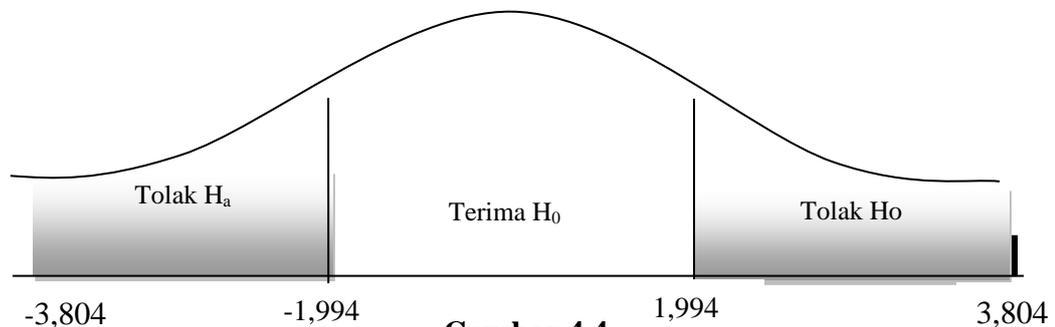
$$t_{hitung} = 3,804$$

$$t_{tabel} = 1,994$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima jika :  $-1,994 \leq t_{hitung} \leq 1,994$ , pada  $\alpha = 0,05$

$H_0$  ditolak jika :  $t_{hitung} > 1,994$  atau  $-t_{hitung} < -1,994$



**Gambar 4.4**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh Nilai Tukar Rupiah 7,461 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,994. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,804 > 1,994$ ) dan mempunyai angka signifikan sebesar  $0,006 < 0,05$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,804 dengan arah hubungan yang positif antara nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya Nilai Tukar Rupiah diikuti dengan meningkatnya Indeks Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

#### **4. Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah harga emas dunia secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Indeks Harga Saham. Dari pengolahan data SPSS 25, maka dapat diperoleh uji t sebagai berikut:

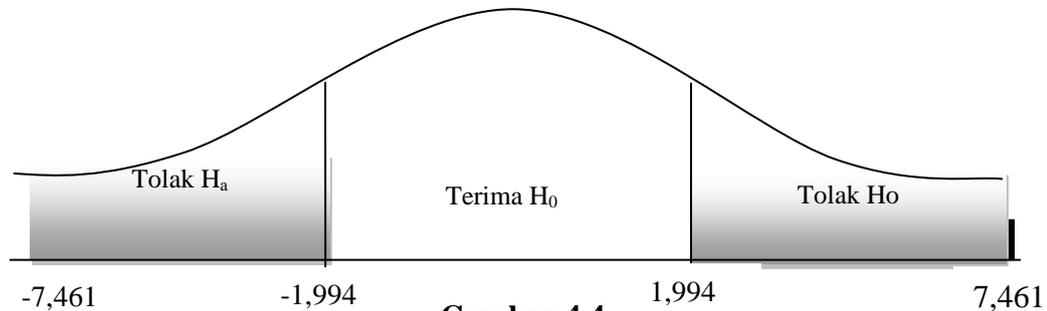
$$t_{hitung} = 7,461$$

$$t_{tabel} = 1,994$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima jika :  $-1,994 \leq t_{hitung} \leq 1,994$ , pada  $\alpha = 0,05$

$H_0$  ditolak jika :  $t_{hitung} > 1,994$  atau  $-t_{hitung} < -1,994$



**Gambar 4.4**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh harga emas dunia 7,461 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,994. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $7,461 > 1,994$ ) dan mempunyai angka signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,461 dengan arah hubungan yang positif antara nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya Nilai Tukar Rupiah diikuti dengan meningkatnya Indeks Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

#### 4.1.4.2 Uji F (Simultan )

Uji F juga disebut dengan uji signifikan secara bersama-sama dimasukkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham.

Kriteria pengujian :

Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 20, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji- F (Simultan)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,482	4	,371	127,925	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,047	67	,047		
	Total	1,529	71			

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Harga Emas Dunia, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 25

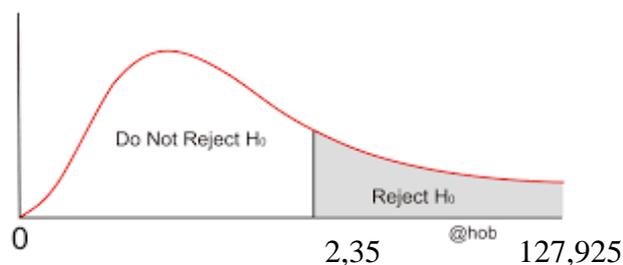
Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat  $\alpha = 5\%$ . Nilai F hitung untuk  $n = 72$  adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = N - K - 1$$

$$F_{tabel} = 72 - 5 - 1 = 66$$

$$F_{tabel} = 2,35$$

Nilai  $F_{tabel}$  untuk  $n = 66$  adalah sebesar 2,35. Selanjutnya nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,35 digunakan sebagai kriteria pengambilan keputusan.



**Gambar 4.5**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F**

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan dengan menggunakan pengujian  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Pengaruh inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah, harga emas dunia terhadap indeks harga saham diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 127,925 dengan  $F_{tabel}$  sebesar 2,35 sehingga  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  ( $127,925 > 2,35$ ) dan mempunyai angka signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, harga emas dunia secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham, dengan kata lain Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, harga emas dunia secara simultan mempengaruhi tingkat Indeks Harga Saham secara langsung.

#### 4.1.5 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*adjusted*  $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen adalah terbatas. Berikut hasil pengujian statistiknya

**Tabel 4.8**  
**Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics		Sig. F Change	DurbinWatson
						F Change	df1 df2		
1	,985 <sup>a</sup>	,969	,847	,21625	,969	127,925	4 67	,000	1,281

a. Predictors: (Constant), Harga Emas Dunia, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

Sumber : Hasil Penelitian SPSS 25

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, menunjukkan nilai *R Square* adalah 0,690. Untuk mengetahui sejauh mana besaran pengaruh variabel inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah, harga emas dunia secara bersama-sama terhadap *Indeks Harga Saham* maka dapat diketahui melalui uji koefisien determinasi seperti berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100 \% \\ &= 0,985^2 \times 100 \% \\ &= 96,9 \% \end{aligned}$$

Nilai *R-Square* diatas adalah sebesar 96,9 % hal ini berarti bahwa 96,9 % variasi nilai Indeks Harga Saham ditentukan oleh peran dari variasi nilai Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan harga emas dunia. Dengan kata lain Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, harga emas dunia dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham adalah sebesar 96,9% sedangkan sisanya 3,1% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti Return on Asset, pertumbuhan ekonomi dan lain sebagainya.

## **4.2 Pembahasan**

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori pendapat maupun penelitian terdahulu yang dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 4 (empat) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

## 1. Pengaruh Inflasi Terhadap *Indeks Harga Saham*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai Inflasi terhadap Indeks Harga Saham pada PT Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021 menyatakan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $9,379 > 1,994$ ) dan mempunyai angka signifikan sebesar  $0,000 > 0,05$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan inflasi terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

Inflasi berpengaruh terhadap harga saham melalui dua cara, secara langsung maupun secara tidak langsung. (Sunariyah, 2016) melihat bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal dipasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan menaikkan biaya produksi perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan daya beli uang sedangkan secara tidak langsung inflasi berpengaruh melalui perubahan tingkat bunga. Jika profitabilitas perusahaan menurun hal ini akan mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap pendapatan deviden yang diterima oleh investor, hal ini yang nantinya membuat investor menganggap investasi pada pasar modal kurang menarik sehingga mereka mengalihkan dananya dari pasar modal ke jenis investasi lain yang memberikan return yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ferianty, H., & Nurwani, 2017), (Putri, 2017), (Putri, 2017) menemukan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham. Peningkatan inflasi secara relatif

merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Namun tidak semua temuan hubungan antara inflasi dan harga saham berkorelasi negatif, pendapat berbeda dikemukakan oleh (Reilly dalam Wijayanti, 2009) bahwa terdapat hubungan positif antara inflasi dengan harga saham dengan didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi dikarenakan permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa sangat tinggi, tetapi persediaannya terbatas atau mengalami kelangkaan.

## **2. Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai BI Rate terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021 menyatakan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-1,994 \leq 0,165 \leq 1,994$ ) dan mempunyai angka signifikan sebesar  $0,205 > 0,05$ . Artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

Menurut (Tandelilin, 2014) perubahan BI Rate mampu mempengaruhi indeks harga saham secara terbalik dengan asumsi *ceteris paribus*. Secara teori, kenaikan BI Rate akan membuat suku bunga bank menjadi naik, sehingga menimbulkan terjadinya peralihan dana dari pasar modal ke perbankan. Hal itu terjadi karena kenaikan suku bunga tersebut akan membuat risiko investasi pada produk bank, seperti deposito atau tabungan, menjadi lebih kecil daripada risiko investasi saham. Peralihan sebagian besar dana dari pasar modal ke perbankan tersebut pada akhirnya akan membuat indeks harga saham mengalami penurunan.

Investasi pada produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibanding investasi dalam saham, sehingga naiknya tingkat suku bunga simpanan bank, investor akan terdorong untuk menjual sahamnya dan mengalihkan dananya itu ke bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, bisa diketahui bahwa hubungan antara tingkat suku bunga BI Rate dengan harga saham bursa tidak berpengaruh secara langsung.

Tingkat suku bunga BI Rate akan direspon oleh suku bunga simpanan, bila tingkat suku bunga SBI mengalami kenaikan, maka suku bunga simpanan akan mengalami kenaikan, hal ini akan diikuti kenaikan suku bunga pinjaman kepada para debitur. Jika suku bunga cenderung mengalami kenaikan terus-menerus akan mendorong investor memindahkan dana dari pasar modal kepada perbankan. Bila hal ini terjadi maka harga saham juga akan mengalami penurunan harga, begitu pula sebaliknya. Sehingga hubungan antara tingkat suku bunga SBI dengan harga saham memiliki hubungan yang negatif.

Secara teori, tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif (Sunariyah, 2016). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Bunga yang naik ini tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor.

Dari hasil penelitian terdahulu (Widyarto, 2017) menunjukkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap indeks harha saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Kenaikan BI *rate* potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke tabungan maupun deposito sehingga investasi di lantai bursa turun. Dengan kata lain, ketika tingkat bunga turun investor akan cenderung menambah surat berharga dalam portofolionya.

### **3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021 menyatakan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,804 > 1,994$ ) dan mempunyai angka signifikan sebesar  $0,006 < 0,05$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021 .

Nilai kurs memiliki hubungan yang erat dengan pergerakan harga saham. Bagi investor depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2016). Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia.

Dengan terdepresiasinya nilai rupiah akan menyebabkan biaya produksi yang ditanggung perusahaan akan naik sehingga akan menekan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Apabila peningkatan biaya bahan baku tidak dapat diikuti

oleh peningkatan hasil jual produksi maka laba yang dihasilkan akan berkurang, berarti resiko finansial perusahaan meningkat, meningkatnya resiko perusahaan akan berpengaruh terhadap pandangan para investor.

Selain itu investor akan cenderung lebih memilih memegang aset seperti Dollar yang nilainya lebih menguntungkan ketimbang saham di negara yang nilai mata uangnya lebih lemah. Investor akan cenderung menjual kepemilikan sahamnya dan beralih pada aset berupa valuta asing. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan harga saham yang berimbas pada penurunan indeks harga saham di BEI.

Dari hasil penelitian lain yang dilakukan (Putri, 2017), Kusumaningsih (2015) dan Nofiatin (2013) bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Kusumaningsih (2015) dengan adanya depresiasi rupiah, perusahaan yang berorientasi ekspor akan bergairah meningkatkan volume ekspornya. Perusahaan tersebut memproduksi produk mereka dengan menggunakan bahan lokal namun dijual dalam mata uang asing sehingga keuntungan perusahaan meningkat. Dengan pertimbangan tersebut, investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan ekspor saat nilai tukar rupiah terdepresiasi.

#### **4. Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021 menyatakan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $7,461 > 1,994$ ) dan mempunyai angka signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil uji hipotesis ini

menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021 .

Emas merupakan salah satu komoditas utama yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan karena bernilai tinggi. Akan tetapi, sifatnya yang tidak dapat diperbaharui berdampak pada terbatasnya penawaran emas. Di sisi lain, permintaan terhadap emas justru terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu karena sifat investasinya yang paling dapat diterima di seluruh dunia setelah mata uang asing dari negara-negara dengan perekonomian kuat, sehingga dinilai cenderung bebas risiko dan dapat menjadi lindung nilai terhadap inflasi dalam jangka panjang.

Akibatnya, harga emas dunia juga cenderung mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Kenaikan harga emas dunia tersebut akan menyebabkan naiknya pendapatan dan laba perusahaan pertambangan emas, sehingga akan sekaligus meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan dan pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kenaikan indeks harga saham pada sektor pertambangan. Pengaruh positif yang signifikan dari harga emas dunia terhadap indeks harga saham ini juga telah berhasil dibuktikan oleh (Gumilang, 2014).

Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko (Sunariyah, 2006). Emas banyak dipilih sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya cenderung stabil dan naik. Sangat jarang sekali harga emas turun. Dan lagi, emas adalah alat yang dapat digunakan untuk menangkal inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya. Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik

tertentu dengan resiko yang rendah. Investasi di pasar saham tentunya lebih berisiko daripada berinvestasi di emas, karena tingkat pengembaliannya yang secara umum relatif lebih tinggi dari emas./Sejak tahun 1968 harga emas yang menjadi patokan seluruh dunia adalah harga emas yang berdasarkan standar pasar emas London. Sistem ini kemudian dikenal dengan sebutan London Gold Fixing. London Gold Fixing ialah sistem dimana penetapan harga emas ditentukan setiap dua sesi selama hari kerja (AM dan PM) di pasar London oleh kelima anggota Pasar London Gold Fixing Ltd. Kelima anggotanya yaitu : Bank of Nova Scotia, Barclays Capital, Deutsche Bank, HSBC, dan Societe Generale. Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas daripada di pasar modal. Sebab dengan resiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Ketika banyak investor yang mengalihkan portofolionya investasi kedalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham di negara yang bersangkutan karena aksi jual yang dilakukan investor. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Ozcan (2012) yang menyatakan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara harga emas dengan ISE Industry Index di Turki. Oleh karena itu diduga emas berhubungan negatif dengan pergerakan IHS pertambangan di BEI.

Dari hasil penelitian terdahulu (Karnila, *et al.* 2019) menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan Harga Emas Dunia terhadap Harga Saham.

## **5. Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham Dunia Terhadap Indeks Harga Saham**

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah* dan Harga Saham Dunia terhadap Indeks Harga Saham pada

Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021 dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*). Pada tabel diatas didapat  $F_{hitung}$  sebesar 127,925 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000, sedangkan  $F_{tabel}$  diketahui sebesar 2,35. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $127,925 > 2,35$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan harga emas dunia secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

Nilai *R-Square* diatas adalah sebesar 96,9 % hal ini berarti bahwa 96,9 % variasi nilai Indeks Harga Saham ditentukan oleh peran dari variasi nilai Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan harga emas dunia. Dengan kata lain Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, harga emas duna dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham adalah sebesar 96,9% sedangkan sisanya 3,1% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti Return on Asset, pertumbuhan ekonomi dan lain sebagainya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kesimpulan dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan harga emas dunia Terhadap indeks harga saham pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada priode 2016 sampai dengan 2021, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Inflasi* berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Artinya semakin baik inflasi maka indeks harga saham meningkat.
2. BI Rate tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) priode 2016 sampai dengan 2021. Artinya semakin menurun BI Rate maka indeks harga saham menurun.
3. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) priode 2016 sampai dengan 2021. Artinya meningkatnya nilai tukar rupiah maka indeks harga saham meningkat.
4. Harga emas dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) priode 2016 sampai dengan 2021. Artinya meningkatnya harga emas dunia maka indeks harga saham meningkat.

5. Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan harga emas dunia secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Terhadap indeks harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Artinya dimana Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan harga emas dunia mampu mempengaruhi indeks harga saham.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bank Sentral sudah cukup tepat guna menanggulangi masalah inflasi dan upaya dalam penguatan nilai tukar rupiah. Yang memicu ekspektasi positif investor terhadap pasar modal di Indonesia khususnya pada sektor pertambangan. Hal ini tentunya harus tetap dijaga agar pertumbuhan sektor keuangan dan sektor riil dapat seiring sejalan kedepannya.
2. Pemerintah sebaiknya mengatur angka BI Rate dengan kebijakan- kebijakan yang sesuai dengan keadaan ekonomi yang terjadi. Karena dampaknya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan naik maka banyak investor yang akan
3. Pemerintah diharapkan dapat menciptakan iklim investasi dalam negeri yang lebih kondusif agar menarik minat investor lokal untuk berinvestasi di pasar modal. Salah satunya dengan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Hal ini dimaksudkan agar proporsi investor lokal dalam pasar modal meningkat supaya pasar modal dalam negeri tidak mudah disetir oleh pihak asing menanamkan modalnya di bursa saham Indonesia.

4. Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas dari pada di pasar modal. Sebab dengan resiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang cukup tinggi.
5. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel bebas yang lain dalam upaya untuk melihat variabel lain yang kemungkinan berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Pertambangan di BEI. Serta tidak menutup kemungkinan untuk menganalisa pergerakan Indeks Harga Saham lainnya yang berpotensi sangat besar.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham dalam penelitian ini hanya terdiri dari 3 variabel, yaitu Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, harga emas dunia sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi *Indeks Harga Saham* seperti Indeks Harga Saham Gabungan seperti GDP, harga minyak dunia, maupun indeks saham negara lain
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan data keuangan perusahaan yaitu terkadang sangat sulit mendapatkan laporan keuangan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Y. (2014). *Memahami Kurs Valuta Asing*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Adisasmita, R. (2011). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha ilmu.
- Ahman, E. & Indriani, E. (2017). *Membina Kompetensi Ekonomi: Buku Pelajaran untuk SMA/MA Kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Grafindo Media Pratama.
- Anisa, I., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh ekonomi makro dan harga komoditas tambang dunia terhadap indeks harga saham sektorpertambangan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 56(3), 341–356.
- Arintika, R. Y., & Deannes, I. W. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Kurs Valuta Asing, Indeks Harga Konsumen Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. ( Studi Pada Efek Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *E-Proceeding of Management*, 2(2), 444–452.
- Astuti, D. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG. *Diponegoro Journal of Social and Politicof Science*, 1(1), 1–8.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. PT Rajagrafindo Persada.
- Bramantyo, D. (2018). *Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi*. PPM.
- Brigham, & Houston. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Salemba Empat.
- Darmadji, T. dan H. M. F. (2016). *Pasar Modal Indonesia. Edisi Ketiga*. Salemba Empat.
- Darmawan, D., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh Financial Attitude, Financial Behavior, dan Financial Knowledge Terhadap Financial Satisfaction. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(2), 172–181.
- Davis, G. B. (2012). *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. (terj. Adreas S. Adiwardana). Pustaka Binaman Presindo.
- Dipraja, S. (2011). *Siapa Bilang Investasi Emas Butuh Modal Gede*. Tangga Pustaka.
- Ferianty, H., & Nurwani, N. (2017). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Investasi, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Kumpulan*

*Penelitian Dosen, 1(1), 1–47.*

Firman. (2013). *Pengaruh Kepercayaan Merek dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Nasabah Cicil Emas pada Bank Syariah Indonesi*. Udiksha Respository.

Hamdy, H. (2010). *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan. Internasional Jilid 2*. Ghalia Indonesia.

Hermuningsih, S. (2017). *Profitability, Growth Opportunity, Capital Structure and The Firm Value. Bulletin of Monetary, Economics and Banking*. University of Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta.

Hidayati, T. (2019). *Statitika dasar Panduan Bagi Dosen dan Mahasiswa*. Pena Persada.

Husnan, S. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Ketujuh*.

Iba, Z., & Wardhana, A. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Usd, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kebangsaan, 1(1), 1–6*.

Jeff, F., & Roland, F. (2016). *International Financial Management*. Cengange Learning.

Jogiyanto, H. M. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi 3*. BPFE.

Juliandi, A., Irfan., dan Manurung, S. (2015). *Metode Penelitian dan Bisnis*. UMSU Press.

Kalsum, U. (2017). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 2017(1), 87–94*.

Kamal, M., & Thmarin, H. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance, 4(2), 521–531*.

Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Satu)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mahyus, E. (2014). *Ekonomi Internasional*. Erlangga.

Malinda, M. &. (2018). *Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama*. Andi.

Marzuki. (2015). *Indikator Ekonomi*. UPP STIM YKPN.

- Mishkin, F. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Salemba Empat.
- Murni, A. (2015). *Ekonomika Makro*. Refika Aditama.
- Natsir, M. (2016). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Mitra wacana Media.
- Nurwani, N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(2), 1–13.
- Pradesyah, R. (2016). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Laba Bersih Terhadap Kinerja Harga Saham Bank Panin Syariah. *Ekonomi Syariah*, 8(2), 88–101.
- Prima, S. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Kurs Rupiah Terhadap Pergerakan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 20(1), 53–64.
- Putri, L. P. (2017). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar As Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Property Dan Real Estate Di Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(1), 46–55.
- Raharjo, A. W. B., & Elida, T. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank di Indonesia*. Universitas Indonesia Press.
- Rusbariand, et al. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Kurs Rupiah Terhadap Pergerakan JII di BEI. *Prosiding Seminar Nasional*, 211–227.
- Sartono, A. (2018). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Sembiring, M. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(1), 32–45.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2001). *Kebijakan Sosial Sebagai kebijakan Publik*. Rineka Cipta.
- Sukirno, S. (2015). *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. (2016). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Suseno, S. & Astiyah, S. (2015). *Inflasi*. Pusat Pendidikan dan Studi

Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

- Susilo, D. B. (2014). *Pasar Modal Mekanisme Perdagangan Saham, Analisis Sekuritas, dan Strategi Investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. UPP STIM YKPN.
- Swandayani, D. M & Kusumaningtyas, R. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 147–166.
- Tandelilin, E. (2014). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Edisi 1*. Kanisius.
- Widarjono, A. (2020). *Analisis Statistika Multivariat Terapan. Edisi pertama*. UPP STIM YKPN.
- Widjajanta, B., & Widyaningsih, A. (2017). *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Citra Praya.
- Widoatmodjo, S. (2015a). *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia. Elex Media Komputindo*. Elek Media Computindo.
- Widoatmodjo, S. (2015b). *Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia*. Gramedia.
- Widyarto, M. P. (2017). Pengaruh Bi Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Usd, Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 3(1), 1–13.